



Dr. Baharuddin, M.Pd.

BIMBINGAN KONSELING



Dr. Baharuddin, M.Pd.

BIMBINGAN KONSELING

Dr. Burhan, M.Pd.

**Mitra Ilmu
2023**

Bimbingan Konseling

Penulis :

Dr. Baharuddin, M.Pd.

Editor :

Dr. Burhan, M.Pd.

ISBN: (Sementara Proses)

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Januari 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

(DISI SETELAH ISBN TERBIT)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alaamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul **“Bimbingan Konseling”**.

Apabila merujuk kepada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal. Apabila proses bimbingan berlangsung dalam sistem sekolah atau sekolah, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Apabila merujuk kepada persoalan-persoalan yang dihadapi individu (siswa), maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (siswa) agar individu yang dibimbing mampu mengenal, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku

ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk para generasi bangsa agar menjadi pribadi yang bermartabat, berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Januari 2023

Penyusun

BAB I

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling bisa ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada, memiliki benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”), dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.

1. Makna Bimbingan

Seperti telah disebut di atas bahwa, istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*”

yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*) (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (memberi nasihat (*giving advice*) (Winkel, 1991).

Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti *bantuan* atau *tuntunan*. Ada juga yang menterjemahkan kata “*guidance*” dengan arti *pertolongan*. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk “bimbingan”. Seorang guru yang membantu membayarkan uang sekolah (SPP) siswanya juga bukan merupakan bimbingan. Bantuan atau tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu, bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, (b) harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan), (c) berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), (d) menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, (e) dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan), (f) (dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau

pertolongan.

Syarat-syarat bantuan, tuntunan, atau pertolongan yang bermakna bimbingan seperti dikemukakan di atas, tercermin dalam pengertian bimbingan secara terminologis dalam paparan berikut.

Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk sekolah), keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Apabila merujuk kepada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal. Apabila proses bimbingan

berlangsung dalam sistem sekolah atau sekolah, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Apabila merujuk kepada persoalan-persoalan yang dihadapi individu (siswa), maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (siswa) agar individu yang dibimbing mampu mengenal, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dimaksud dalam makna di atas tentu dalam arti luas yang mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karier, penyesuaian diri, dan lain sebagainya. Selanjutnya, apabila merujuk kepada kemandirian individu (siswa) yang dibimbing, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing (individu atau siswa) agar individu atau siswa yang dibimbing mencapai kemandirian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *pertama*, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya kegiatan bimbingan tidak dilakukan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan; melainkan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu dalam arti tidak memaksa. Bimbingan tidak memaksakan individu (siswa) untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencarikan alternatif solusinya saja.

Ketiga, bantuan yang diberikan adalah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Dalam setting persekolahan atau sekolah, bimbingan berarti memberikan bantuan atau pertolongan kepada setiap individu dari mulai anak-anak hingga dewasa (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi)

Keempat, bantuan atau pertolongan yang diberikan adalah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.

Kelima, tujuan bimbingan adalah agar individu dapat

berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Individu (siswa) hidup di tengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk bisa menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan masyarakat. Dengan perkataan lain, agar individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus bisa menyesuaikan dirinya secara baik.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan seperti disebutkan di atas, diperlukan berbagai pendekatan dan teknik serta media atau alat pemberian bantuan (instrumentasi BK). Seperti disebutkan di muka, setiap individu berbeda. Individu juga merupakan pribadi yang unik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan dan teknik-teknik tertentu dalam memberikan bantuan kepada setiap individu. Pemberian bantuan harus bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu.

Ketujuh, proses bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh. Kegiatan bimbingan dalam usaha membantu atau menolong individu, harus mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih (tidak mengedepankan materi). Simpati dan empati harus diwujudkan dalam upaya pemberian bantuan. Selain itu pemberian bantuan juga harus didasarkan pada

aturan atau norma-norma yang berlaku.

Kedelapan, bantuan dalam arti bimbingan dilaksanakan oleh personal yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Upaya pemberian bantuan dalam arti bimbingan tidak bisa diberikan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh personil yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu seperti kepribadiannya, pendidikan, pengalaman, dan kecakapannya dalam bidang bimbingan.

Dalam konteks bimbingan di sekolah dan sekolah, Hamalik (1992) menyatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Atau proses bantuan kepada siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia (dalam konteks Islam bahagia di dunia dan akhirat terutama untuk bimbingan di sekolah).

2. Makna Konseling

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan "jantungnya" bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan "penyuluhan". Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk sekolah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain; di mana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan (di sekolah atau sekolah), praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "counsel" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to*

take counsel). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga dikonsepsikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling yang dikonsepsikan secara beragam dalam berbagai literatur bimbingan konseling, memiliki makna yang satu sama lain ada kesamaannya. Kesamaan makna dalam konseling setidaknya dapat dilihat dari kata kunci tentang konseling dalam tataran praktik, di mana konseling merupakan: (1) proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien (siswa), (2) dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling. Kata kunci di atas terdapat dalam hampir semua rumusan tentang konseling.

Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan konseli atau klien) di mana konselor membantu konseli agar

memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah pada saat ini dan yang akan datang.

American Personnel and Guidance Association (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Makna dari

pengertian ini adalah bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien di mana konselor membantu klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan atau konflik atau mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Surya (1988) menyimpulkan tentang konseling berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar konseling sebagai berikut. *Pertama*, konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan. *Kedua*, dalam konseling terlibat adanya pertalian (hubungan) dua orang individu, yaitu konselor dan klien di mana konselor membantu klien melalui serangkaian interview dalam serangkaian pertemuan. *Ketiga*, interview merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah agar klien: (a) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, (b) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal, (c) mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, (d) mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, (e) memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap

dirinya maupun lingkungannya, (f) mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya, (g) terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*Maladjustment*). **Kelima**, konseling merupakan kegiatan profesional, artinya dilaksanakan oleh orang (konselor) yang telah memiliki kualifikasi profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya. **Keenam**, konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan dalam sikap dan tindakan. **Ketujuh**, tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada di tangan klien dengan bantuan konselor. **Kedelapan**, konseling lebih menyangkut masalah sikap daripada tindakan. **Kesembilan**, konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada masalah-masalah intelektual. **Kesepuluh**, konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Seperti telah disebutkan di atas, dalam praktik, bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, interaksi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia

sedang memberikan bimbingan. Oleh sebab itu, perlu kiranya dirumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi

3. Beberapa Kekeliruan dalam Memaknai Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sering dipahami atau dimaknai secara tidak tepat oleh sebagian orang bahkan oleh praktisi bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan perkataan lain, sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling dari sebagian kepala sekolah, pengawas, guru-guru, siswa, bahkan dari guru bimbingan itu sendiri. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) kesalahan dalam memahami bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Ada dua pendapat yang ekstrem berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Pertama*, bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pelayanan yang khusus bimbingan dan konseling tidak diperlukan karena sekolah atau sekolah telah menyelenggarakan pendidikan, jadi dengan sendirinya bimbingan dan konseling telah termasuk ke dalam usaha pendidikan. Sekolah dan sekolah tidak perlu melaksanakan pelayanan

bimbingan dan konseling secara mandiri, tetapi mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan. *Kedua*, pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktik pendidikan atau pengajaran sehari-hari.

- b. Guru pembimbing atau konselor di sekolah dan sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah dan sekolah adalah sebagai polisi sekolah atau polisi sekolah yang tugasnya menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah dan sekolah. Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta dimana guru pembimbing atau konselor disertai tugas mengawasi perkelahian antarsiswa, pencurian di kelas, mencari dan menginterogasi siswa yang bersalah dan disertai wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain.
- c. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Pemberian nasihat bukan satu-satunya upaya pemberian bimbingan dan konseling.

Pemberian nasihat merupakan salah satu dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal.

- d. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental. Dalam praktik, memang sering kita menemukan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang yang sifatnya dadakan. Tetapi, pada hakikatnya pelayanan bimbingan konseling menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.
- e. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk semua individu maupun kelompok yang memerlukannya. Di sekolah dan sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap siswa dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Semua siswa berhak atas pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor sekolah atau sekolah harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua siswa yang ingin memperoleh pelayanan bimbingan dan

konseling

- f. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dari atau kurang normal. Adanya anggapan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling melayani orang sakit atau orang yang kurang normal adalah tidak tepat. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak melayani orang sakit atau orang yang kurang normal. Dengan perkataan lain guru pembimbing tidak berhadapan dengan orang yang sakit, sebaliknya berhadapan dengan orang sehat. Bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah melayani siswa yang sehat yang mengalami masalah tertentu. Apabila siswa mengalami masalah fisik (sakit) maka ia akan menjadi pasiennya dokter.
- g. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri. Pelayanan bimbingan dan konselor terintegrasi dengan program-program pendidikan dan pembelajaran lainnya di sekolah dan sekolah. Guru pembimbing atau konselor sekolah dan atau sekolah juga tidak bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing atau konselor harus bekerja sama dengan orang-orang yang bisa membantu penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- h. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif. Adanya anggapan bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor

harus aktif dan pihak lain pasif adalah tidak tepat. Proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja menuntut keaktifan konselor, tetapi juga pihak-pihak lain khususnya klien. Berbagai pihak di sekolah dan sekolah harus secara sinergi membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling.

- i. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dalam keadaan tertentu, terdapat kesamaan antara pekerjaan atau praktik bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan klien atau pasien terbebas dari masalah atau penderitaan yang dialaminya. Selain itu, baik konselor, maupun dokter dan psikiater menggunakan teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanan masing-masing guna mengungkap masalah klien atau pasien, melakukan prognosis, dan diagnosis dan akhirnya menetapkan cara-cara penanggulangannya.
- j. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat. Pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan aspek-aspek mental atau psikologis dan tingkah laku. Upaya mengubah tingkah laku tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilihat hasilnya secara cepat.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti telah dikemukakan di atas. Individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, merujuk kepada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya, Bahkan ada kalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk kepada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan

atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka: *pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling di atas identik dengan individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*” Individu yang *kaffah* atau *insan kamil* merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok individu yang mampu mewujudkan potensi *iman*, *ilmu* dan *amal* serta zikir sesaai kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamill*

adalah individu yang mampu: *pertama*, berpikir secara positif sebagai hamba Allah Swt. yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, berpikir positif tentang diri dan orang lain di lingkungannya. *Ketiga*, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mewujudkan *akhlak al-karimah* dan senantiasa berbuat *ikhsan* (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri dan lingkungannya.

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah berbeda untuk setiap tingkatannya. Artinya melihat perkembangan yang optimal pada anak SD/MI tentu tidak sama dengan melihat siswa SMP/MTs begitu seterusnya. Begitu juga melihat kemandirian murid-murid SD/MI tentu tidak sama dengan melihat kemandirian siswa SMP/MTs dan seterusnya. Dengan perkataan lain, penjabaran tujuan bimbingan dan konseling di atas di sekolah-sekolah dan sekolah, disesuaikan dengan tingkat sekolah dan sekolah yang bersangkutan. Lebih khusus lagi, pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di atas baik di sekolah-sekolah dan sekolah, harus didasarkan atas pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan sekolah yang bersangkutan.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan, serta (9) advokasi.

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah adalah:

- a. *Layanan Orientasi*. Program ini diberikan kepada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru

secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Melalui program ini disampaikan berbagai hal kepada siswa seperti informasi tentang kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib atau peraturan sekolah dan sekolah, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

- b.** *Layanan Pengumpulan Data.* Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa. Melalui data-data yang dikumpulkan, bisa diperoleh secara lebih awal tentang siswa sehingga bisa menjadi antisipasi terhadap munculnya berbagai persoalan pada siswa
- c.** *Layanan Kegiatan Kelompok.* Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu juga meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Kegiatan-kegiatan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini antara lain: (1) diskusi kelompok, (2) bermain peran, (3) dinamika kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- d.** *Layanan Bimbingan Karier.* Program ini diberikan kepada individu sebelum ia memangku karier tertentu kelak

setelah tamat sekolah. Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri dan lingkungan secara lebih baik dan mengembangkannya ke arah pencapaian karier yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuannya.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

a. Pemahaman tentang Klien.

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan. Pemahaman tentang klien secara komprehensif apabila dijabarkan meliputi: (1) identitas individu (klien) yang mencakup: nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, orang tua, status dalam keluarga, tempat tinggal, (2) latar belakang pendidikan, (3) status sosial ekonomi orang tua, (4) kemampuan yang mencakup intelegensi, bakat, minat, dan hobi, (5) kesehatan, (6) kecenderungan sikap dan kebiasaan, (7) cita-cita pendidikan dan pekerjaan, (8) keadaan lingkungan tempat tinggal, (9) kedudukan dan prestasi yang pernah dicapainya, (10) kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, (11) jurusan atau program studi

yang diikuti, (12) mata pelajaran yang diambil, (13) nilai atau prestasi menonjol yang pernah dicapai, (14) kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, (15) sikap dan kebiasaan belajar, (16) hubungan dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Tiap-tiap individu diciptakan oleh Allah Swt. dibekali dengan potensi-potensi tertentu. Idealnya setiap individu harus bisa menggali dan memahami potensinya. Kenyataan bagi para peserta didik di sekolah dan sekolah, mereka banyak yang tidak memahami potensi-potensi diri sendiri, kekuatan dan kelemahan tentang dirinya yang dapat dikembangkan. Akibatnya, individu-individu yang bersangkutan tidak berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya di satu sisi, dan di sisi lain tidak pula berusaha meminimalisasi kelemahan-kelemahannya atau masalah-masalah yang dihadapinya.

b. Pemahaman tentang Masalah Klien.

Dalam upaya membantu memecahkan masalah klien melalui pelayanan bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap masalah klien atau siswa oleh pembimbing (konselor) merupakan suatu keniscayaan. Tanpa pemahaman terhadap masalah klien, tidak mungkin pemecahan terhadap masalah yang dialami klien dapat dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien menyangkut jenis masalahnya,

intensitasnya, sangkut-pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya, dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

c. Pemahaman tentang Lingkungan

Lingkungan bisa dikonsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antartetangga, teman sebaya, dan lain sebagainya. Bagi siswa di sekolah dan sekolah, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan agar mereka memahami lingkungannya secara lebih baik. Lingkungan sekolah atau sekolah yang perlu dipahami secara baik, oleh setiap siswa meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah dan sekolah, disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa, aturan-aturan yang menyangkut kurikulum, pembelajaran, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan sesama siswa, kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh sekolah dan sekolah, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa

yang bersangkutan adalah teratasnya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistik, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya termasuk akhlak yang baik (*mahmudah*) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bahkan

lingkungan yang baik pun baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, perlu dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).

5. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah: (1) pemilihan sekolah lanjutan, (2) memperoleh jurusan yang tepat, (3) penyusunan program belajar, (4) pengembangan bakat dan minat, (5) Perencanaan karier.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan

lingkungannya.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. *pertama*, bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah atau sekolah. Keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah atau sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sekolah dan sekolah memiliki tata sosial budaya tersendiri dengan segala tuntutan dan norma-normanya; untuk itu siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Untuk dapat menyesuaikan dirinya secara baik, siswa harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

Kedua, bantuan dalam rnengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam arah kedua ini, lingkungan yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda dalam aspek kepribadian, kemampuan, bakat, minat, dan aspek-aspek lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar dan ada pula yang lambat. Ada pula siswa yang sangat berminat terhadap kegiatan tertentu di sekolah dan sekolah, ada pula yang kurang bahkan ada yang tidak beminat sama sekali.

7. Fungsi Pengembangan

Siswa di sekolah atau sekolah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Misalnya murid SD/MI adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMP/MTs, siswa SMP/MTs adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMA/MA dan seterusnya. Mereka memiliki potensi tertentu untuk dikembangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Dengan perkataan lain, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini, hal-hal yang sudah baik (positif) pada diri siswa dijaga agar tetap baik, dimantapkan dan dikembangkan. Misalnya sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari tetap dipelihara dan terus diupayakan untuk dikembangkan.

8. Fungsi Perbaikan

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu apalagi siswa di sekolah dan sekolah yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu (siswa)

jelas berbeda. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu (siswa) memiliki masalah-masalah tertentu, sehingga fungsi perbaikan diperlukan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

D. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam

Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah manusia. Oleh sebab itu, melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan Islam (ajaran Islam) juga harus melihat bagaimana Islam memandang manusia, tujuan penciptaannya, dan tugas atau tanggung jawabnya serta penjelasan-penjelasan lain yang berkenaan dengan syari'at

Islam. Islam adalah agama wahyu yang langsung dari Dzat Yang Maha Suci, Maha Benar dan Maha Sempurna; oleh sebab itu ajaran-Nya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah (potensi) manusia. Ajaran Islam justru akan membimbing manusia ke arah fitrahnya dalam rel yang benar

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling seperti telah disebutkan di atas, intinya adalah agar manusia (individu) mampu memahami potensi-potensi *insaniahya*, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi-potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pemahaman tentang ajaran Islam (melalui Alquran dan Hadis) secara prefentif akan dapat mencegah individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya. Relevan dengan penjelasan ini, Allah Swt. berfirman dalam Surat (*Al-Ankabut*, {29}: 415) yang artinya: “*Sesungguhnya shalat itu akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*”. Dalam ayat yang lain (Surat *An-Nazi'at* {79}: 40-41) Allah Swt. berfirman yang artinya: “*Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat*

tinggalnya”. Selanjutnya apabila tujuan di atas tercapai, maka akan terwujud manusia yang bahagia (sehat jasmani dan rohani) yang oleh Surya (1988:43) disebut manusia atau individu yang berkepribadian sehat, yaitu individu yang mampu menerima diri sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya.

Ajaran Islam melalui Alquran dan Hadis juga berfungsi pengendalian (*control*) yakni memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah Swt. (siswa) agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan-Nya. Dengan fungsi ini perilaku individu (siswa) sebagai hamba-Nya tidak akan menyimpang dari ajaran Islam sehingga terwujud perilaku yang benar, baik, dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain (lingkungannya). Melalui pengendalian diri yang baik, cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupannya akan dapat tercapai dengan sukses dan eksistensi serta esensi diri senantiasa mengalami kemajuan. Demikian juga akan terwujud perkembangan yang positif, terjadinya keselarasan dan bersosialisasi, baik secara vertikal maupun horisontal (*hablum minallah dan hamblum minannas*).

Kemampuan pengendalian diri dalam diri individu (siswa) akan terwujud dalam perilaku sabar menerima berbagai

rintangan hidup (ujian, musibah atau bencana). Individu yang sabar akan menyandarkan semua rintangan hidup yang dialaminya hanya kepada Allah Swt. Sehingga emosional dan kepribadiannya tetap terkendali dan stabil dalam bimbingan, tuntunan, dan perlindungan Allah Swt. Penjelasan ini relevan dengan Firman Allah Swt. dalam Alquran Surat (*Al-Baqarah* {2}: 155-156) yang artinya: *“Dan sesungguhnya Kami benar-benar (pasti) akan menguji kamu dengan sesuatu yang dapat mendatangkan rasa takut, lapar, kekurangan harta benda, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita bembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah (bencana) mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami milik Allah Swt. dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nyalah akan kembali”*”.

BAB II

PEMAHAMAN ANAK SEBAGAI INDIVIDU DAN MASALAH



A. Masalah Tingkah Laku Positif dan Tingkah Laku Negatif

Dalam bab ini anda diharapkan mampu membedakan pendekatan sebagai seorang guru atautkah pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah karena sebagian besar guru di sekolah dasar menggunakan pendekatan guru. Pendekatan guru yang dimaksud adalah penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah. Sebaliknya, pendekatan pembimbing adalah menghindari penggunaan sanksi bagi siswa bermasalah.

Berbicara tentang kesulitan atau masalah, hal ini sering terjadi pada seorang siswa atau mahasiswa, di mana sebagai manusia yang dalam keaiatan belajar sering kali menemui kesulitan yang tidak sedikit. Kesulitan itu bisa berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, serta masih banyak jenis kesulitan yang lain, yang mungkin ditemuinya. Kesulitan-kesulitan yang menyangkut kejiwaan pun sering mereka jumpai, misalnya

cepat putus asa, merasa kecewa, pesimis dalam kehidupannya, rendah diri, dan sebagainya. Kesulitan ini akan lebih meningkat frekuensinya pada siswa sekolah menengah (SMP/SMA), karena mereka pada periode tersebut berada dalam fase *adolesence* (remaja).

Pada fase remaja manusia mengalami perkembangan yang cepat, baik perkembangan fisik (pertumbuhan fisik) maupun perkembangan psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya.

Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Perilaku negatif itu dapat diidentifikasi sebagaimana Tabel 2.1. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut. Karena itu, dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman, lebih baik lagi jika ada orang yang profesional dalam bidang ini, dan andalah salah satunya.

Kebutuhan bimbingan semacam ini sebenarnya tidak terbatas bagi siswa yang bermasalah dan tidak mampu

mengatasinya, melainkan siswa yang tidak bermasalah pun memerlukan, karena kita mengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada seluruh siswa dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan.

Dewasa ini kebutuhan bimbingan di sekolah semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas, seorang guru sering kali menjumpai tingkah laku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri di antara tingkah laku siswa yang lain. Di samping mengajar di kelas, ternyata seorang guru perlu juga memerhatikan tingkah laku yang negatif dan harus diarahkan pada yang positif. Sementara tingkah laku yang positif ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Tindakan guru mengajar dan mendidik anak yang sedemikian ini telah sesuai dengan UUSPN No. 23 tahun 2003 terlebih sebagai seorang pembimbing.

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya tingkah laku negatif perlu ditangani secara khusus. Seorang guru selama ini telah berusaha menangani, dan perlu ditambah dengan pendekatan bimbingan konseling apalagi di sekolah dasar

tidak tersedia guru pembimbing secara khusus. Meskipun berperan sebagai seorang guru, namun dalam menangani seorang siswa lebih baik menggunakan pendekatan bimbingan konseling.

Adapun pendekatan konseling adalah sebuah pendekatan dalam menangani tingkah laku negatif siswa yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku negatif tersebut menjadi tingkah laku positif dengan usaha-usaha tertentu. Pendekatan konseling digunakan agar tingkah laku negatif dapat ditekan atau hilang sama sekali dan menjadi tingkah laku positif. Sementara pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan tingkah laku positif agar menjadi lebih baik lagi. Meskipun dalam beberapa tingkah laku atau kasus, pendekatan bimbingan dan konseling bisa tidak berhasil atau tidak ada perubahan tingkah laku. Pada akhirnya pendekatan bimbingan konseling adalah usaha yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk guru untuk membantu siswa agar siswa yang memiliki tingkah laku positif menjadi lebih baik, dan siswa yang memiliki tingkah laku negatif berubah menjadi tingkah laku positif.

Untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling dapat menggunakan satu definisi atau pendapat ahli bimbingan konseling di antaranya berikut ini.

1. Schertzer dan Stone (1968) memberikan batasan, bimbingan sebagai "... suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya.
2. Arthur Jones (1977) memberikan batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dalam melakukan bimbingan di sekolah, seorang guru dapat membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya. Dalam melakukan konseling di sekolah, guru dapat membantu memecahkan masalah siswa. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah dalam wilayah konseling adalah bagaimana membantu siswa yang mengalami tingkah laku negatif dapat diubah menjadi tingkah laku positif.

Hal-Hal yang Sering Dihadapi Guru di SD/MI

Di antara perilaku negatif anak SD yang, sering mendapat perhatian guru dari hasil survei di lapangan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perilaku Negatif Anak SD/MI dan Tindakan Guru

No	Perilaku Negatif	Tindakan Guru
1	Pada waktu diterangkan bermain sendiri.	Memberi nasihat, memberi bimbingan dengan menunggu sampai anak mau menulis dan
2	Tidak masuk sekolah,	Memberi peringatan, sanksi.
3	Meminta uang pada	Menasihati.
4	Tidak mengerjakan PR/tugas	Memberi peringatan dan diberi sanksi yang mendidik, selalu
5	Sering terlambat sekolah.	Memberi peringatan dan sanksi, memberi pembinaan penanaman disiplin harus menjadi pembiasaan
6	Selalu usil kepada teman.	Memperingatkan.
7	Waktu diterangkan kurang memerhatikan.	Diberi nasihat, diingatkan, mungkin ada sesuatu yang mengganggu dibenaknya sehingga
8	Mudah tersinggung/menangis.	Memberi pembinaan hidup mandiri, berani, tidak penakut, tidak
9	Tidak masuk tanpa izin lisan ataupun surat.	Memberi pembinaan penanaman disiplin, orang tua bertanggung jawab atas tidak masuknya anak, maka dalam pertemuan wali murid diajak

10	Kadang bicara kotor tanpa kendali, suka mengomel.	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya harus diperhatikan. Orang tua pun harus membiasakan
11	Tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah.	Pembinaan khusus pada anak dan memberi solusi pada orang tuanya agar membantu belajar anak di rumah dengan semangat dan kasih sayang, diberi peringatan sanksi,
12	Bertengkar sesama teman.	Mendamaikan, memberi peringatan.
13	Membolos.	Membiasakan disiplin, menghargai waktu.
14	Siswa jajan sebarangan.	Memberi arahan pentingnya hidup sehat
15	Bermain sendiri saat	Berkeliling memantau anak.
16	Selalu lupa membawa alat tulis/	Memberikan perhatian lebih pada siswa yang bermasalah
17	Anak suka bertindak kasar/	Menjelaskan akibat yang bisa timbul.
18	Marah pada teman yang berbuat	Sebaiknya marah dan memaafkan.
19	Tidak mau mengalah	Memberi bimbingan dan pengertian.
20	atau	
20	Sering tidak masuk sekolah tanpa ketepatan	Di ruang BP, dipanggil orang tuanya, jika tidak masuk meminta izin dan

21	Selalu ingin cari perhatian	Mengurangi perhatian dan memberi bimbingan
22	Manja.	Memberi perhatian seperlunya saja, diberi pembinaan agar anak lebih
23	Selalu membuat gaduh.	Memberi dorongan sehingga
24		tidak malas, memberi bimbingan, jika berlanjut diberi
	Kurang hormat, kurang sopan pada guru karena	Memberi perhatian seperlunya saja, dinasihati.
25	Malas.	Diberi bimbingan sehingga rajin.
26	Saat jam pelajaran hanya keliling saja sendiri, dan tidak mau	Diberi peringatan, memberi hukuman yang tidak memberatkan seperti disuruh menyanyi atau
27	Tidak mau menulis pelajaran. tidak mau	Diberi motivasi agar mau menulis.
28	Minta uang kepada temannya.	Diberi peringatan agar tidak diulangi.
29	Bertengkar dalam kelas.	Diberi peringatan agar jangan diulangi lagi
30	Terbelakang mental.	Diserahkan pada lembaga SD apabila kasus tersebut kondisi normal.
31	Belum bisa membedakan huruf	Guru membetulkan dan memberi contoh
32	Tidak jamaah.	Membuat pernyataan.
33	Tidak masuk kelas beberapa kali.	Dikeluarkan karena melanggar peraturan.

Berdasarkan data di atas, pendekatan sebagai pembimbing yang terdiri atas memberi bimbingan, tetapi masih tetap menggunakan sanksi untuk tindakan tertentu, bahkan dikeluarkan karena tidak aktif masuk kelas. Sementara pendekatan pembimbing menghindari adanya sanksi. Seorang pembimbing perlu mencermati tingkah laku negatif tersebut secara lebih spesifik untuk dapat diberikan bantuan secara khusus.

Adapun sebagai guru pembimbing, masalah perilaku negatif tersebut dapat ditangani lebih lanjut melalui studi kasus. Berikut ini cara yang dapat Anda lakukan untuk memahami kasus dalam rangka memahami individu. Di samping itu, sebagai guru pembimbing Anda hendaknya bisa membuat laporan atas kasus yang ditangani di sekolah.

B. Studi Kasus: Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Anak

Istilah studi kasus terdiri atas dua kata, yaitu studi dan kasus. Secara terpisah arti kedua kata itu dapat dibedakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata studi diartikan sebagai kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. Sedangkan kata kasus diartikan: 1) soal perkara, keadaan sebenarnya suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal,

2) kategori gramatikal dari nomina, pronomina atau ajektiva yang menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis. Apabila kedua kata itu dipadukan sehingga menjadi studi kasus maka makna yang tercantum dalam kamus tersebut ialah: pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

Dalam hal ini, untuk memahami rincian sebab dan akibat suatu kasus, dapat dilakukan dengan mencari kemungkinan penyebab dan akibat suatu kasus, tepatnya langkah dalam membuat keputusan diagnosis. Hal ini memungkinkan tepatnya langkah atau aspek prognosis. Sehingga bantuan yang diberikan untuk mengatasi masalah akan tepat pula dan yang lebih penting adalah mengurangi munculnya masalah atau tingkah laku negatif di masa mendatang.

Kondisi kasus hendaknya juga diketahui oleh Anda. Apakah masalah dalam kondisi berat-ringan, sehat-sakit, normal-tidak normal atas suatu kasus yang muncul di permukaan, terlebih terhadap gejala yang, tampak.

Masalah anak hendaknya dihadapi, tidak cuci tangan, kecuali karena keterbatasan kewenangan yang dimiliki. Namun, sebagai guru pembimbing setidaknya dalam memahami siswa perlu mendasari diri dengan beberapa

pemikiran berikut ini

1. Orang bermasalah mempunyai kemampuan intelektual yang normal, tetapi ia menalami masalah/gangguan pada emosional psikologis saja.
2. Orang yang bermasalah bukan melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan/kriminal yang perlu mendapat sanksi hukum. Terlebih seperti pada Tabel 2.2 ada masalah/tingkah laku negatif yang dapat diselesaikan guru dan ad ada memerlukan bantuan khusus Anda sebagai pembimbing.

Melalui dua pemikiran di atas, maka pendekatan sanksi atau menghukum hendaknya dihindari dalam menangani siswa bermasalah.

Untuk menangani kasus tertentu, Anda sebagai seorang guru pembimbing hendaknya mulai dari beberapa alasan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan perlu tidaknya kasus ditanaani ataukah dilimpahkan ataukah cukup guru yang menanganinya. Dalam hal ini dua pertimbangan perlu dilihat: 1) Adakah permasalahan khusus/ istimewa yang dialami oleh siswa dan Anda yang menemukan, 2) adakah keingintahuan Anda secara menyeluruh dan mendalam tentang kasus, terutama yang berkaitan dengan sumber penyebabnya dan jenis masalah yang dihadapi, 3) perlunya

segera dibantu/diatasi masalah yang tengah dihadapi, dan 4) hendaknya temuan yang diperoleh melalui pengalaman diri digunakan sebagai dasar teori untuk mengatasi permasalahan.

Apabila kasus telah Anda temukan maka langkah untuk memahaminya antara lain: 1) masalah hendaknya dipahami secara menyeluruh, mendalam, dan objektif, mengenali gejala dengan menemukan sendiri gejala yang bermasalah atau orang lain yang memberikan informasi, 2) membuat deskripsi kasus, menilai perilaku masalah, dijabarkan dan dikembangkan untuk dipahami, 3) mencari sumber penyebab, akibat yang ditimbulkan, dan jenis bantuan, serta 4) Pengumpulan data yang diperlukan.

Apabila Anda telah berada dalam masalah siswa, maka Anda harus memiliki kerangka berfikir kognisi, afeksi, dan penyikapan terhadap kasus. Kerangka berpikir ini akan membantu pembimbing untuk membatasi diri terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Adapun secara kognisi yang mendasari penyikapan terhadap kasus secara garis besar adalah sebagai berikut.

- 1) Keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling indah dan mempunyai derajat yang paling tinggi.
- 2) Keyakinan dan penghayatan bahwa keindahan derajat paling tinggi terwujud dalam bentuk kesenangan dan

kebahagiaan hidup di dunia akhirat dalam arti yang seluas-luasnya.

- 3) Pemahaman dan penghayatan bahwa dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat mengalami berbagai permasalahan yang mengganggu perkembangan dimensi kemanusiaan yang diupayakan pada perwujudan manusia seutuhnya.
- 4) Pemahaman dan penghayatan bahwa faktor-faktor lingkungan, disamping faktor dimensi kemanusiaan yang lain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dimensi dan timbulnya permasalahan pada diri seseorang di sisi yang lain.
- 5) Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan konseling bersama dengan pelayanan pendidikan pada umumnya mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami perkembangan dan mengalami masalah demi teratasinya masalah-masalah mereka.
- 6) Bahwa seseorang yang sedang mengalami masalah tidak seharusnya dan tidak serta merta dianggap sebagai seorang terlibat masalah kriminal perdata atau tidak sehat jasmani rohani, normal tidak normal.
- 7) Permasalahan yang sebenarnya besar kemungkinan tidak tepat sama seperti pendiskripsian awal.

- 8) Perlunya strategi dan teknik khusus untuk mengatasi dan memecahkan masalah pokok yang dialami seseorang.
- 9) Dalam menangani perlu dilibatkan berbagai pihak sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi memecahkan masalah.

Apabila aspek kognisi tersebut telah dimiliki, selanjutnya perlu dipupuk kesadaran afektif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan penghargaan/penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok.
- 2) Dengan keahlian mengoptimalkan dimensi kemanusiaan secara selaras, serasi menuju seutuhnya demi kesenangan dan kebahagiaan kehidupan dunia akhirat.
- 3) Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang yang mengalami permasalahan yang menghambat dimensi kemanusiaan.
- 4) Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu agar dapat teratasi dalam waktu yang cepat dengan cara yang tepat.
- 5) Bersikap positif terhadap orang yang mengalami masalah.
- 6) Berhati-hati, teliti, tekun, bertanggung jawab.

- 7) Penuh kesadaran mau mengembangkan wawasan, ide, strategi dan tekni serta menerapkannya secara tepat terhadap permasalahan yang dialami.
- 8) Tidak menahan permasalahan untuk ditangani sendiri.
- 9) Tidak menutup kemungkinan untuk dialih tangankan jika ternyata ada pihak yang lebih ahli.

Selanjutnya penyikapan positif terhadap masalah yang ada dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Menerima kasus yang dipercayakan dengan perasaan tanggung jawab.
- 2) Mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, tentang kemungkinan sebab-sebab timbulnya setiap permasalahan yang terkandung di dalam kasus tersebut dan kemungkinan akibat-akibat yang akan timbul apabila permasalahan tersebut berlarut-larut tidak ditangani.
- 3) Mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan.
- 4) Melibatkan berbagai pihak, sumber, unsur apabila diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah.
- 5) Mengkaji kemajuan upaya pemecahan masalah.

Melalui dilibatkannya unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan yang mengacu pada hakikat keberadaan manusia sampai dengan pemahaman dan penanganan kasus, merupakan dasar penyikapan seseorang terhadap kasus yang dipercayakan dan tengah dihadapi, untuk diwujudkan secara nyata dalam proses pelayanan bimbingan apapun (agama) yang diwarnai oleh kepribadian pelaku tersendiri.

Selanjutnya apabila masalah telah terselesaikan perlu melakukan penulisan studi kasus. Dalam penulisan kasus dapat disusun sebagaimana berikut ini.

1. Sifat Laporan Studi Kasus

Sebenarnya tidak ada pola khusus untuk penulisan kasus, tetapi ada beberapa prinsip umum yang harus diamati meliputi berikut ini

- a. Penulisan kasus harus objektif, sederhana, dan jelas, walaupun secara pribadi penulis tertarik untuk mempelajari kasus itu, namun jangan tampak uraian atau paparan yang bersifat pribadi. Deskripsi kasus haruslah sesubjektif mungkin dan interpretasinya pun tidak bersifat pribadi. Itu tidak berarti bahwa konselor harus menghindari interpretasi dan membuat kesimpulan, tetapi perlu diingat bahwa konselor perlu membedakan secara cermat antara

fakta yang, diperoleh dan interpretasikan atau diagnosis berdasarkan pada fakta.

- b. Di dalam laporan suatu kasus gunakanlah pernyataan umum, dan sebaiknya dilengkapi dengan ilustrasi kasus sehingga laporan dapat lebih meyakinkan karena dilengkapi dengan data pendukungnya.
- c. Batasilah butir-butir/keteranaan yang tidak relevan.

Penerapan dan evaluasi *treatment*

Beberapa saran berikut mungkin dapat membantu menjelaskan problem.

- a. Seorang pembimbing tidak perlu berusaha mencobakan *treatment* untuk kesulitan-kesulitan yang secara keseluruhan di luar pengalaman. Jika guru pembimbing tetap berusaha melakukannya hal itu, mungkin berakibat merugikan siswa. Jika problem siswa mengenai kesulitan belajar konselor harus dapat menawarkan kepada siswa hal-hal yang bernilai membantu dalam belajar. Konselor dapat juga mengatasi banyak problem yang dialami sendiri, yang disebabkan oleh kurang minat atas perilaku yang kurang baik.
- b. Selama periode *treatment*, konselor harus menjaga catatan kemajuan bantuannya. Guru pembimbing sebaiknya tidak mengandalkan ingatannya, tetapi sebaiknya mencatat sesegera mungkin setiap wawancara dengan siswa dan setiap

pengamatan yang bermakna. Tidak semua apa yang ditulis dalam catatan itu akan dimuat dalam laporan kasus, tetapi catatan yang lengkap dapat membantu dalam membuat suatu laporan pada setiap periode *treatment*.

- c. Setelah selesai diberikan *treatment* atau bantuan, sebaiknya perlu dilakukan pengamatan untuk beberapa bulan agar kita menjadi yakin bahwa problemnya tidak kambuh lagi.

2. Isi Laporan Studi Kasus

Suatu pertanyaan yang mungkin muncul dalam studi kasus ialah apakah *treatment* merupakan bagian dari prosedur yang harus diikuti sesudah studi kasus. Dalam hal ini ada sebagian studi kasus berakhir sampai dengan diagnosis, namun dalam laporan yang lain keberhasilan studi kasus itu meluas sampai dengan *treatment*. Meskipun demikian, dalam kenyataannya bahwa dalam studi kasus tidaklah mencakup *treatment*, tetapi jelas bahwa setiap studi kasus mengimplikasikan *treatment*. Setelah fakta dianalisis dan didiagnosis tentatif sudah diformulasikan, harus diikuti dengan *treatment*. Jika mungkin hal itu harus merupakan bagian dari catatan dalam studi kasus. Jika terjadi alih tangan kasus kepada spesialis lain seperti psikiatri maka catatan itu dituliskan dalam studi kasus. Jika kasusnya

mengenai bantuan kesulitan belajar di sekolah, maka studi kasus tersebut akan lebih bermakna apabila disimpulkan dengan suatu laporan tentang sifat bantuan dan kemajuan siswa selama mendapat bantuan.

BAB III

BIDANG-BIDANG PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH



A. Bidang Pengembangan Pribadi

1. Aspek-aspek Bimbingali Pribadi

Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Di atas telah disebutkan bahwa masalah individu ada yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

Masalah atau problema individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (takwa), rasa taat, dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi perbuatan setiap individu. Akibat selanjutnya dari problem

itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah Swt. Problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri misalnya keagagan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Akibat lanjutnya adalah timbul sikap was-was ragu-ragu, berprasangka buruk, lemah motivasi, dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal.

Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya. Konflik yang berlarut-larut, frustrasi, dan neurosis merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga bisa timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.

Menurut Surya dan Winkel (1991), aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah: (a) kemampuan individu memahami dirinya sendiri, (b) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri, (c) kemampuan individu memecahkan masalah yang

menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

2. Makna Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Surya (1988) bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Relevan dengan Surya, Winkel (1991) menyatakan bahwa bimbingan pribadi merupakan proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmaniannya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan pribadi (*Personal guidance*) bisa bermakna bimbingan untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi.

3. Tujuan Bimbingan Pribadi

Berdasarkan makna bimbingan pribadi di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam makna bimbingan pribadi menurut depdikbud di atas, tujuan bimbingan

pribadi untuk: (a) mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, (b) mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan pribadi juga bertujuan agar individu mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Dengan perkataan lain, agar individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Pribadi

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi, yaitu *pertama*, layanan informasi. Informasi tentang tahap-tahap perkembangan dapat mencakup perkembangan: (a) fisik, (b) motorik, (c) bicara, (d) emosi, (e) sosial, (f) penyesuaian sosial, (g) bermain, (h) kreativitas, (i) pengertian, (j) moral, (k) seks, dan (l) perkembangan kepribadian. Sedangkan informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini dapat mencakup informasi tentang: (a) ciri-ciri masyarakat maju, (b) makna ilmu pengetahuan, dan (c) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.

Kedua, pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup: (a) identitas individu seperti nama lengkap, nama

panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama, alamat, bahasa daerah, anak ke orang tua , dan lain-lain (b) kerjasama dan kesehatan, (c) riwayat pendidikan, (d) prestasi, (e) bakat, (f) minat, dan lain-lain.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi bidang pengembangan pribadi mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.

B. Bidang Pengembangan Sosial

1. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya: (a) kesulitan dalam persahabatan, (b) kesulitan mencari teman, (c) merasa terasingi dalam aktivitas

kelompok, (d) kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, (e) kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan (f) kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: (a) kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, (b) kemampuan individu melakukan adaptasi, dan (c) kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Makna Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga berakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi

kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

3. Tujuan Bimbingan Sosial

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dahlan (1989) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau sekolah. Bentuk-bentuk layanan tersebut: *pertama*, layanan informasi yang mencakup: (a) informasi tentang keadaan masyarakat

dewasa ini; yang mencakup: (1) informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern, (2) makna ilmu pengetahuan, (3) penting (nya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain, dan (b) informasi tentang cara-cara bergaul.

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.

C. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar.

1. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Siswa di sekolah dan sekolah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah siswa di sekolah dan sekolah ada yang disebabkan oleh

kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri siswa.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah: (a) kemampuan belajar yang rendah, (b) motivasi belajar yang rendah, (c) minat belajar yang rendah, (d) tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, (e) kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, (f) sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, (h) prestasi belajar yang rendah, (i) penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, (j) pemilihan dan penyaluran jurusan, (k) pemilihan pendidikan lanjutan, (l) gagal ujian (m) tidak naik kelas, (n) tidak lulus ujian, dan lain sebagainya

Menurut Surya (1988) beberapa aspek masalah individu yang memerlukan layanan bimbingan belajar adalah: (a) pengenalan kurikulum (b) pemilihan jurusan, (c) cara belajar yang tepat, (d) perencanaan pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Makna Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari bimbingan kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran

yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan (Winkel, 1991), berdasarkan pengertian di atas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Relevan dengan makna di atas, Surya (1988) menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Surya (1988) di atas, bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).

3. Tujuan Bimbing Belajar

Secara umum oleh karena siswa merupakan individu orang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

Selain tujuan secara umum di atas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Bentuk bimbingan belajar kepada para siswa adalah menyesuaikan dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh siswa. Dengan melihat spesifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada para siswa.

Beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah dan sekolah adalah *pertama*, orientasi kepada para siswa (khususnya siswa baru) tentang tujuan instruksional (tujuan sekolah dan sekolah), isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah (sekolah), cara-cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah atau sekolah.

Kedua, kesadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.

Ketiga, bantuan dalam memilih jurusan atau program

studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tainggi. Bantuan ini juga mencakup penyebaran informasi (layanan infoimasi) tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.

Keempat, pengumpulan data siswa (layanan pengumpulan data) yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program-program studi atau jurusan tertentu, dan lain sebaaainya.

Kelima, bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

Keenam, bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

D. Bidang Pengembangan Karier

1. Aspek-aspek Bimbingan Karier

Karier-karier tertentu berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu, bimbingan karier di sekolah dan sekolah harus sudah dikembangkan. Namun pengembangan bimbingan karier di sekolah dan sekolah tentu disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Artinya layanan bimbingan karier di SD/MI tentu tidak sama dengan di SMP/MTs; begitu juga di SMA/MA. Dalam masyarakat modern seperti sekarang, dikenal banyak variasi dan ragam jenis karier. Realitas itu menuntut kemampuan membuat pilihan karier-karier tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang bersangkutan,

Beberapa aspek masalah karier yang membutuhkan pelayanan bimbingan karier di sekolah dan sekolah adalah (a) pemahaman terhadap dunia kerja, (b) perencanaan dan pemilihan karier atau jabatan (profesi) tertentu, (c) penyediaan berbagai program studi yang berorientasi karier, (d) nilai-nilai kehidupan yang berkenaan dengan karier, (e) cita-cita masa depan, (f) minat terhadap karier tertentu, (g) kemampuan dalam bidang karier tertentu, (h) bakat khusus terhadap karier tertentu, (i) kepribadian yang berkenaan dengan karier tertentu, (j) harapan keluarga, (k) masa depan

karier yang akan diperoleh, (l) penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam karier atau jabatan (profesi) tertentu, (m) pasar kerja, (n) kemungkinan pengembangan karier, dan lain sebagainya.

2. Makna Bimbingan Karier

Menurut Winkel (1991), bimbingan karier merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki. Berdasarkan pengertian di atas, bimbingan karier bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karier.

3. Tujuan Bimbingan Karier

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pelayanan bimbingan karier di sekolah dan sekolah adalah: (a) agar siswa memperoleh informasi tentang karier atau jabatan atau profesi tertentu, (b) agar siswa memperoleh pemahaman tentang karier atau pekerjaan atau profesi tertentu secara benar, (c) agar siswa mampu merencanakan dan membuat pilihan-pilihan karier tertentu kelak setelah selesai

dari pendidikan, (d) agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan karier yang akan dipilihnya kelak, (c) agar siswa mampu mengembangkan karier setelah selesai dari pendidikannya

Selain tujuan di atas, bimbingan karier di sekolah dan sekolah juga bertujuan untuk: (a) mengenal berbagai jenis jabatan yang terbuka baginya dan sekaligus bermakna serta memuaskan, dan menghayati nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang berorientasi pada karier, (b) mampu membuat keputusan-keputusan rasional sehubungan dengan tujuan-tujuan yang ingin diperjuangkan dalam bidang karier tertentu, (c) melaksanakan keputusan-keputusan tersebut dalam bentuk; mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karier serta sikap-sikap yang dituntut dalam berkarier.

Dengan perkataan lain, tujuan bimbingan karier di sekolah dan sekolah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri, dan mengembangkan karier-karier tertentu setelah mereka tamat dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karier di sekolah atau di sekolah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarier tetapi lebih banyak bersifat informasi. Hal ini tentunya pengecualian bagi sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi karier, di mana selain siswa

bekali tentang aplikasi karier-karier tertentu, juga dibimbing bagaimana pemilihan, perencanaan, dan pengembaliannya.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Karier

Beberapa jenis layanan bimbingan karier yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah dan sekolah antara lain: *pertama*, layanan informasi tentang diri sendiri yang mencakup (1) kemampuan intelektual, (2) bakat khusus di bidang akademik, (3) minat-minat umum dan khusus, (4) hasil belajar dalam berbagai bidang studi, (5) sifat-sifat kepribadian yang ada relevansinya dengan karier seperti potensi kepemimpinan, kerajinan, kejujuran, keterbukaan, dan lain sebagainya, (6) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, (7) keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki siswa, (8) kesehatan fisik dan mental, (9) kematangan vokasional, dan lain sebagainya.

Kedua, layanan informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier; yang mencakup (1) informasi pendidikan (*educational information*), (2) informasi jabatan (*vocational information*) atau informasi karier (*career information*), dan lain-lain.

Ketiga, layanan penempatan, yakni usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di bangku

sekolah atau sekolah dan sesudah tamat, dalam mengambil program studi tertentu sebagai studi lanjutan atau langsung bekerja. Tujuan layanan ini adalah agar siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan nonakademik, yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok baginya dan memberikan keputusan kepadanya. Layanan penempatan mencakup: (1) perencanaan masa depan, (2) pengambilan keputusan, (3) penyaluran ke salah satu jalur studi akademik, program kegiatan ekstra-kurikuler, program persiapan prajabatan, (4) pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan, (5) pengumpulan data dalam rangka penelitian terhadap mereka yang sudah tamat sekolah.

Keempat, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan karier mencakup: suasana, lembaga, dan objek karier seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu, dan lain sebagainya.

E. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

1. Aspek-aspek Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

Aspek-aspek kehidupan berkeluarga penting dimasukkan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah

dan sekolah, sehingga siswa bisa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga. Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling antara lain: (a) pemahaman tentang fungsi-fungsi, peranan dan tanggung jawab keluarga, (ayah, ibu dan saudara), (b) pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada manusia, (c) perilaku seksual yang benar, (d) pernikahan, (e) perceraian, (f) talak dan rujuk, (g) kelahiran, (h) hubungan antara anggota keluarga misalnya hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan lain-lain.

Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, bisa dimasukkan ke dalam kelompok masalah yang berkenaan dengan orang lain atau masalah sosial, karena keluarga merupakan lembaga sosial tetapi lingkungannya lebih kecil. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu (siswa).

2. Makna Bimbingan Kehidupan Berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh individu (pembimbing) kepada individu lain (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan kehidupan sosial berkeluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang

berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

3. Tujuan Bimbingan Kehidupan Berkeluarga di Sekolah dan Sekolah

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling telah disebutkan dari makna bimbingan dan konseling di atas. Tujuan bimbingan dan konseling pada bidang kehidupan berkeluarga adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga. Selain itu bertujuan agar para siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan kehidupan berkeluarga bisa diberikan kepada siswa di sekolah dan sekolah dalam bentuk: *pertama*, layanan data. Data yang dikumpulkan dari siswa berkenaan dengan layanan bimbingan pengembangan kehidupan berkeluarga misalnya: (a) data tentang kesehatan siswa, (b) status siswa dalam keluarga, (c) data tentang orang tua (ayah ibu), (d) data tentang saudara, dan lain-lain.

Kedua, layanan informasi. Layanan informasi berkenaan dengan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama

antara lain: (a) informasi tentang pergaulan remaja, (b) informasi tentang kesehatan reproduksi pada manusia, (c) informasi tentang perkawinan, talak dan rujuk.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan kehidupan berkeluarga mencakup: suasana, lembaga dan objek kehidupan berkeluarga seperti peristiwa pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran, dan lain sebagainya.

F. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama

1. Aspek-aspek Pengembangan Kehidupan Beragama

Beberapa aspek pengembangan kehidupan beragama yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah adalah suasana lembaga dan objek keagamaan seperti upacara ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs, dan peninggalan keagamaan.

2. Makna Bimbingan Kehidupan Beragama

Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para siswa dibantu mencari alternatif bagi

pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

3. Tujuan Bimbingan Kehidupan Beragama di Sekolah dan Sekolah

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Beragama di Sekolah dan Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama adalah *pertama*, informasi. Layanan informasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a) informasi tentang suasana kehidupan beragama, (b) upacara-upacara atau ritual keagamaan, (c) tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushalla, gereja, wihara, dan lain-lain, (d) hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain. *Kedua*, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a)

suasana keagamaan, (b) lembaga dan objek keagamaan, (c) upacara ritual keagamaan, (d) sarana ibadah keagamaan, (e) situs keagamaan tertentu, (f) peninggalan-peninggalan keagamaan tertentu, dan lain sebagainya.

BAB IV

AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR YANG BERMAKNA



A. Karakteristik Perkembangan Anak

Anak yang berada di kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar dilihat dari usia menurut Bredekamp (1987: 4) berada dalam rentangan usia dini yaitu anak yang berusia empat hingga delapan tahun. Tahapan perkembangan anak berada pada tahap transisi antara dua tahapan perkembangan yakni tahap perkembangan kanak-kanak dan tahap perkembangan anak. Kondisi transisi ini memerlukan pemahaman secara khusus karena penampilan perilaku anak menjadi tidak konsisten. Ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa pada satu sisi, dengan keinginan anak untuk mulai menunjukkan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki pada sisi lain. Kondisi tersebut seringkali menempatkan anak dalam situasi bermasalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan teman sebaya, guru, orang tua, keluarga ataupun orang dewasa lain.

Dilihat dari aspek perkembangan, karakteristik perkembangan anak kelas satu, dua, dan tiga yang berusia antara empat sampai delapan tahun (Bredekamp, 1987; Seifert & Hoy (imng 1991; Sunaryo dan Nyoman 1996; Leeper et a.l., 1979; Vasta et al., 1992) diidentifikasi sebagai berikut. Aspek perkembangan fisik psikomotorik: Pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan, anak mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan berbagai aktivitas dan keterampilan fisik yang berhubungan dengan berbagai variasi memegang benda dan berjalan, membaca, duduk dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pertumbuhan fisik berjalan lamban, rata-rata tinggi badan antara 105 cm-128 cm dengan variasi antara 10 cm hingga 20 cm dan rata-rata berat badan antara 17 kg hingga 24 kg dengan variasi antara 2 kg hingga 10 kg.

Perkembangan motorik anak lebih terkoordinasi terutama antara tangan, kaki dan mata. Siap mempelajari dan terlibat aktif dalam berbagai keterampilan dan bermain olah raga formal seperti senam, berenang, sepak bola, dan permainan yang menggunakan alat bantu. Keterampilan motorik kasar lebih dikuasai anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih menguasai keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik terkait erat dengan perkembangan persepsi. Perkembangan motorik yang makin baik dan

beragam memungkinkan anak mengenal dunia secara fisik maupun simbolik lebih luas.

Kegiatan fisik penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta upaya mengontrol dan mengekspresikan kekuatan fisik. Keterlibatan dalam aktifitas fisik mendorong tumbuhnya rasa aman, memperoleh tempat dalam kelompok teman sebaya, dan konsep diri yang positif. Aktifitas fisik merupakan hal utama bagi pertumbuhan kognitif secara baik. Anak membutuhkan kegiatan fisik untuk membantu memahami berbagai konsep abstrak seperti orang dewasa memerlukan contoh dan ilustrasi untuk memahami konsep yang tidak diketahui. Anak tergantung secara total terhadap pengalaman pertama menangani sesuatu hal bagi perkembangan kognitif pada tahap yang lebih tinggi.

Keterampilan fisik yang mendasar harus dikembangkan secara terus menerus selama masa sekolah sebagai respons terhadap minat, sikap fisik, dan pengalaman hidup anak serta harapan orang lain. Anak menggunakan keterampilan dalam berbagai situasi yang kompleks pada bermain. Memfasilitasi anak bermain berarti memberi kesempatan mengenal dan memperoleh pengalaman penting yang diperlukan dalam kehidupan.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif - bahasa, kemampuan mental anak usia empat hingga delapan tahun

berada pada tahap pra-operasional menuju operasional kongkrit. Prosentase perkembangan pada tahap pra-operasional; operasional kongkrit, dan tingkat kematangan dapat dilihat pada berikut ini.

KEMAMPUAN MENTAL ANAK USIA DINI

Usia	Praoperational %	Operational Conkrit	
		Permulaan %	Kematangan %
5	85	15	-
6	60	35	5
7	35	55	10
8	25	55	20

Tabel diadaptasi dari Epsen dalam Slavin (1991, h: 72)

Anak memiliki kemampuan mental untuk berfikir tentang sesuatu dan menyelesaikan permasalahan dengan pemikiran karena telah dapat memanipulasi objek-objek simbolik. Anak mampu membedakan secara jelas antara fantasi dan realitas. Mampu menggunakan pemikiran untuk memberikan penilaian atau membuat keputusan. Aktivitas mental terfokus pada hal yang nyata, objek-objek yang dapat diukur dan peristiwa-peristiwa. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi, berfikir tentang sesuatu, menggunakan simbol kata atau nomor untuk melambangkan objek dan hubungan antara objek serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Kualitas kemampuan kognisi yang dimiliki anak ialah: *decentration* yakni memahami masalah yang berhubungan dengan waktu, *sensitivity of transformation* yaitu memperhatikan dan mengingat secara signifikan objek serta menyimpan ingatan dalam waktu yang lama, dan *reversibility* atau langkah awal memecahkan masalah dengan cara membayangkan kembali kondisi nyata permasalahan.

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. *Classification skills*, mengklasifikasikan kelompok fakta yang realistis serta berbagai hal yang secara logika berhubungan. Mengklasifikasi objek tanpa bergantung kepada kehadiran objek tetapi didasarkan atas kesamaan fungsi.
- b. *Conservation*, konservasi berbagai informasi, data dan fakta pada memori. Kemampuan berfikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah. Terdiri atas konsentrasi tentang masa (besar, berat), angka (termasuk nilai uang), cairan dan panjang.
- c. *Sequencing/series and number*, kemampuan merangkai, mengurut atau membandingkan yang lebih dahulu dan berikutnya, terkecil ke terbesar, terpendek ke terpanjang, berapa banyak objek dan bagaimana klasifikasi.
- d. *Sense of time*, memahami perbedaan waktu seperti kemarin, hari ini, besok, beberapa jam, pagi, siang dan malam.

- e. *Spatial relation*, memahami berbagai hubungan tempat dan ruang seperti membaca peta, mengingat lokasi, memahami hubungan keluarga atau kedudukan dalam masyarakat/ lingkungan.
- f. *Information procesing skills*, kemampuan mengorganisasi dan mengingat berbagai informasi, terutama informasi yang bermakna.
- g. *Negation*, kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal.
- h. *Identity*, kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil volume atau jumlah tertentu.
- i. *Compensation*, kemampuan mengenal bahwa perubahan suatu dimensi akan dikompensasikan oleh perubahan pada dimensi lain.
- j. *Forming limited hypotheses*, membuat hipotesa sederhana dengan satu hipotes dan satu variabel.

Tipe strategi belajar anak adalah memherhatikan hal-hal yang mendetil, latihan, mendengarkan kembali, mengulang-ulang, dan mengorganisasikan taktik. Mekanisme untuk memiliki startegi belajar dilakukan dalam tiga cara yakni: mencoba dan gagal, mengkonstruksi logika dan belajar mengobservasi. Gaya berfikir anak usia sekolah adalah: *convergent, divergent, field dependence, field independence, reflectivity, impulsifity*.

Anak mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Implikasi hal tersebut anak harus memperoleh banyak kesempatan dan tantangan dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan berfikir serta mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang diminati. Pengembangan isi kurikulum yang relevan, menarik hati dan bermakna bagi diri anak, merupakan fasilitas yang perlu dikondisikan dalam pendidikan.

Perkembangan bahasa ditandai dengan perbendaharaan kata yang bertambah. Anak memahami arti atau makna kata, menggunakan dan membuat kata yang berstruktur serta dapat menggunakan dua bahasa dengan pemahaman masing-masing. Anak mampu memahami pandangan orang lain. Melakukan komunikasi serta percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara baik. Menggunakan kekuatan komunikasi langsung termasuk untuk bercanda maupun ejekan. Percakapan merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan sesuatu, menunjukkan diri dan mempertimbangkan atau beralasan. Anak perlu memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk membicarakan sesuatu. Guru berperan memfasilitasi anak agar mampu memberikan tanggapan, opini, ataupun ide-ide.

B. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan dan konseling perkembangan adalah adaptasi dan modifikasi dari bimbingan perkembangan (Donald H. Blocher) dan program komprehensif bimbingan perkembangan (Gysbers & Henderson dalam Muro & Kottman) yang diteliti oleh Ahman sebagai bagian dari Tim Penelitian URGE. Konseling perkembangan secara esensial menurut Blocher (1971: 7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif. Bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 150-53) adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip sebagai berikut. Bimbingan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai

identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan/pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai tingkat perkembangan anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar, serta mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Muro dan Kottman (1995: 54) adalah memperoleh pengalaman perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan orang dewasa lain. Memperoleh makna pribadi dari kegiatan belajar. Mengembangkan dan menggunakan perasaan positif tentang diri, nilai-nilai individualitas dan memahami perasaan. Memiliki kesadaran tentang esensi nilai dan mengembangkan nilai-nilai konsisten yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan dan memiliki keterampilan akademik dari kemampuan maksimum. Mempelajari keterampilan coping yang penting sehingga dapat

berkembang normal dan mampu menyelesaikan permasalahan. Mengembangkan tujuan yang tepat serta perencanaan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mengembangkan sikap positif dalam kehidupan. Realistis dalam bertanggungjawab terhadap perilaku yang ditampilkan. Bekerjasama dengan keluarga dalam berbagai perencanaan program untuk membantu mengembangkan sikap dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak. Bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan aktivitas belajar.

Struktur program bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. *Pertama*, layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), merupakan inti dari model bimbingan perkembangan. Komponen ini dirancang untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar atau kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif. Seperti aspek harga diri, motivasi untuk sukses, mengambil keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi interpersonal, kesadaran lintas budaya dan tingkah laku yang bertanggungjawab. Fungsi layanan bersifat pengembangan yang ditujukan bagi seluruh siswa. Disampaikan secara sistematis dalam cara pengajaran yang berorientasi pada

pencapaian tugas perkembangan dalam bentuk layanan informasi atau bimbingan kelompok di kelas.

Kedua, layanan responsif (*responsive service*) bertujuan mengintervensi masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Meliputi ketidakmampuan memilih secara tepat serta kelemahan dalam bidang atau aspek pribadi, sosial, karir dan pendidikan. Topik-topik yang menjadi kepedulian adalah prestasi belajar, kenakalan anak, putus sekolah, kehadiran (sering terlambat dan membolos), masalah keluarga, sikap dan perilaku terhadap sekolah, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, pilihan lanjutan studi, dan kejadian-kejadian yang traumatik. Layanan yang diberikan bersifat preventif dan kuratif atau remediatif, yaitu memberikan intervensi agar siswa terhindar dari pilihan yang tidak sehat, meluruskan pilihan yang tidak tepat, mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu serta memiliki kemampuan memecahkan masalah. Prioritas pemberian layanan ditentukan oleh prioritas kebutuhan mendesak siswa, termasuk siswa dengan karakteristik khusus. Teknik pemberian bantuan berupa konsultasi individual, konsultasi dengan orang tua dan guru serta melakukan koordinasi rujukan pada ahli lain.

Ketiga, sistem perencanaan individual (*individual planing*), bertujuan membimbing seluruh siswa untuk belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana

pendidikan dan karier. Memahami pertumbuhan dan perkembangan sosial-pribadi oleh diri sendiri serta bersikap pro-aktif dalam mengambil tindakan. Perencanaan individual diaktualisasikan dalam berbagai bentuk catatan tentang tugas-tugas dan rencana yang akan dilakukan.

Dan *Keempat*, dilengkapi dengan komponen dukungan sistem (*system support*), komponen ini memberikan dukungan terhadap staf bimbingan dalam menyelenggarakan ketiga komponen bimbingan serta personil sekolah lain dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem mengarah pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung bermanfaat bagi siswa. Program meliputi pengembangan dan manajemen program bimbingan; pengembangan staf; pemanfaatan sumber daya masyarakat; pengembangan prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan; pendidikan dan konsultasi orang tua, guru serta administrator; kerjasama penelitian; masukan terhadap kurikulum; penataan sistem manajemen sekolah; dan kerjasama dengan institusi lain.

Menurut Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman, 1995: 55-67) pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui empat tahap. *Tahap pertama* perencanaan, berkenaan dengan penetapan target populasi layanan, isi pokok program, organisasi program layanan,

penempatan dan pengembangan staf serta penyediaan sarana dan prasarana. *Tahap kedua* perancangan, berkenaan dengan prioritas komponen program, kompetensi yang diharapkan, sasaran layanan, prioritas kompetensi dan tujuan, keterampilan konselor serta hubungan dengan program pendidikan. *Tahap ketiga* implementasi, pelaksanaan program yang paling potensial sesuai dengan rancangan proses. Konselor bersifat proaktif, menggunakan petunjuk pengembangan komponen yang menjadi prioritas dan tujuan yang mapan dari berbagai parameter. Terakhir *tahap ke empat* adalah evaluasi. Merupakan evaluasi proses dari setiap langkah untuk memperoleh timbal balik yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan program, serta menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi *context-level* direkomendasikan oleh Trotter (1990) untuk memperoleh gambaran proses implementasi program dan komponen-komponen yang membangun program. Bagaimana kebermaknaan belajar yang dirasakan para siswa, apakah mereka memiliki gambaran dan perasaan yang positif tentang diri, lingkungan dan kehidupannya merupakan bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam evaluasi.

Pokok bahasan model bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah dasar dengan penggunaan

implementasi aktivitas bermain sebagai media/teknik pemberian layanan bimbingan sesuai dengan karakteristik kegiatan siswa pada kelas rendah diperkuat dalam penelitian ini. Perolehan pengalaman belajar awal yang bermakna merupakan masukan yang diharapkan diperoleh dari implementasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang dirumuskan secara spesifik untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3).

C. Perkembangan, Belajar, dan Bermain

Menurut Vigotsky (Bodrova & Leong, 1996; Cole et al., 1978 & Newman & Holzman, 1993) konseptualisasi hubungan antara belajar dan perkembangan dijelaskan melalui *Zone of proximal development (ZPD)*. Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkatan kematangan bukan sebagai poin dalam skala sehingga disebut sebagai zone.

D. Zone of Proximal Development (ZPD)

Pada konteks ZPD, perkembangan perilaku dibatasi oleh dua tingkatan, yaitu tingkatan penampilan saat ini (*independent*), atau tingkatan yang menunjukkan apa yang diketahui dan dapat dilakukan anak. Tingkatan ini dapat pula dikatakan sebagai permasalahan-permasalahan perkembangan yang perlu dipecahkan. Serta tingkatan penampilan yang dapat

dibantu atau tingkatan maksimum yang dapat di jangkau oleh anak dengan bantuan orang lain melalui penciptaan lingkungan. Dengan kata lain tingkatan ini merupakan tingkatan perkembangan potensial. Diantara dua tingkatan tersebut anak dihadapkan pada sejumlah tugas yang memiliki tingkatan kesulitan tertentu dan menantang anak mengkonstruksi pengetahuan. Vigotsky menyatakan ZPD sebagai zone konstruksi pengetahuan.

Keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan bersifat dinamik dan merupakan perubahan yang terus menerus. Apa yang menjadi tampilan perilaku potensial pada hari ini akan menjadi tampilan perilaku yang dimiliki anak pada hari kemudian. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dan sangat individualistik dalam circle mencapai perkembangan potensial.

Perubahan tingkatan penampilan maksimum menunjukkan perkembangan anak. Tingkatan ini dicapai melalui interaksi antara anak dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa. Interaksi dapat bersifat langsung seperti memberikan petunjuk atau pertanyaan sehingga anak mendemonstrasikan pemahaman dan kemampuan. Dapat juga bersifat tak langsung dengan cara menciptakan situasi yang memfasilitasi pemilikan keterampilan-keterampilan khusus. Potensi yang dimiliki individu, kualitas interaksi yang terjadi

dan dukungan sistem terhadap pembelajaran memberikan pengalaman dan hasil belajar optimal bagi siswa.

Implikasi penting ZPD pada belajar adalah membantu anak mengerjakan tugas sehingga dicapai perkembangan yang optimal, upaya menilai anak dan menetapkan apa yang tepat dikembangkan. Bermain direkomendasi oleh Vigotsky sebagai cara membantu anak secara penuh, alat untuk meningkatkan tugas yang dapat ditampilkan atau diselesaikan dan kesempatan untuk belajar. Bermain merupakan peran utama dalam pertumbuhan kemampuan mental atau aktivitas utama yang menentukan dalam perkembangan dan alat berfikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai situasi.

Pada saat bermain, anak secara spontan menggunakan kemampuan memaknai objek yang dia tahu, menggunakan/merekayasa, dan manakala tidak tahu anak akan berkata-kata dan bertanya-tanya dengan penuh perhatian. Melalui bermain, anak mencapai definisi fungsional dari suatu konsep atau objek dan memperoleh kemampuan menyampaikan pemikiran secara lisan maupun tertulis (berbahasa secara sistematis dan konstruktif).

Hal esensial dari bermain menurut Vigotsky adalah menciptakan situasi *imaginer* yang membantu individu membangun dan mengkonstruksi skema mental secara berkesimbangan menjadi jaringan yang luas dan banyak.

Mengkonstruksi skema mental tentang suatu konsep merupakan belajar bermakna dan akan terakumulasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget (Heideman & Hewit, 1992) berada diantara tahapan bermain simbolik dengan tahapan bermain *game*. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek untuk objek yang lain dalam bentuk bermain konstruksi dan bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk merangkai dan membangun fikiran. Bermain dramatik ialah kemampuan menggambarkan pemikiran abstrak dengan objek real dan bermain peran.

Tahapan bermain sebagai *game*, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik. Bermain konstruksi tingkat tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu, dan aturan prasyarat. Bermain sosiadramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasi berbagai

pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, katagori bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam tiga kelompok.

1. Tahapan bermain instrumental, yaitu semua akademis harus dipromosikan dalam setting pengarahan tidak langsung atau bermain, agar anak tidak hanya mengikuti tetapi memahami makna. Bagi anak dunia bermain merupakan pengalaman yang berdampak sebagai proses belajar. Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional.
2. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget simbolik dengan tahapan bermain *game*. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek untuk objek yang lain dalam bentuk bermain konstruksi dan bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk memakai dan membangun fikiran. Bermain dramatik ialah kemampuan menggambarkan pemikiran abstrak dengan objek real dan bermain peran.
3. Tahapan bermain sebagai *game*, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik.

Bermain konstruksi tingkat tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu, dan aturan pra syarat. Bermain sosiodramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasi berbagai pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, katagori bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam sembilan kelompok. *Pertama*, bermain instrumental, *Kedua* membuat peta, peta dan perencanaan mempromosikan berfikir simbolik, kemampuan berbahasa, dan mediator eksternal. *Ketiga* membuat pola, bertujuan mengembangkan kemampuan memahami hal penting dari hubungan antara objek-objek dan menggunakan simbol untuk menjelaskan hubungan. *Keempat* bermain dramatik, bertujuan mengembangkan fungsi mental yang tinggi, pengaturan diri dan fungsi simbolik, perencanaan hari esok dan merevisi skenario hari kemarin. *Kelima* bercerita, merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, berfikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku, serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep logis, dan peristiwa penting yang bermanfaat). *Keenam* menulis jurnal, merupakan aktivitas yang bermakna karena membantu anak

menulis pokok pemikiran. Tulisan menggunakan keterampilan berbahasa untuk menciptakan bahasan yang bermakna. *Ketujuh* membaca, merupakan keterampilan kognitif yang pokok. *Kedelapan* permainan aktivitas otot besar yang berperan membantu anak mengontrol gerakan, belajar perilaku kognitif serta pengaturan emosi diri. Dan *kesembilan* permainan aktivitas otot kecil, merupakan cara mengontrol gerakan kecil dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata.

Bentuk *treatment* atau implemetasi bermain dalam proses pembelajaran, menurut Davis dan Hansen (1973: 19-34), dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. *Pertama* tindakan pemberian pengaruh atau kesan untuk mengembangkan sikap atau perasaan. *Kedua* tindakan mendasar yaitu tindakan untuk mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap terhadap suatu konsep, atau dengan kata lain merupakan tindakan untuk mendorong upaya verbalisasi ekspresi pengetahuan. Dan *ketiga* adalah tindakan menterampilkan yaitu tindakan yang bertujuan mengkondisikan dan membiasakan reaksi aktualisasi perilaku.

Pertimbangan guru dalam memilih dan menetapkan bentuk dan jenis permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kondisi alamiah anak; struktur isi kurikulum; waktu, tempat, dan bagian lingkungan belajar; materi dan tujuan pokok yang diperoleh dari belajar; prosedur dan sistem belajar; serta bimbingan orang dewasa pada pengalaman

belajar.

Kualitas perkembangan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, pengamatan belajar dan makna kehidupan melalui implementasi aktivitas bermain dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh banyak ahli dari berbagai sudut pandang dan hasil penelitian. Beberapa yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Menilai kemampuan diri dan orang lain, mempelajari pengetahuan serta keterampilan baru (Grenberg, 1992). Mengembangkan ekspresi perasaan, mengembangkan kemampuan serta konsep diri (Tohnson, 1997). Mengembangkan konsep berfikir, kemampuan memecahkan masalah dan menanggulangi stres (Frienberg, 1996).
2. Membuat lebih cerdas, kerja otak lebih efisien dan gembira, memusatkan perhatian, mengembangkan kebiasaan tertentu yang mempengaruhi pola. Istirahat, pola berat badan dan ketajaman mental (Haely, NIHN, Jarret dan Hernandez dalam Republika, 1998).
3. Memperoleh pengalaman akademik, sikap dan persepsi yang positif tentang belajar. Belajar keterampilan kognitif termasuk keterampilan logika, strategi kognitif, dan keterampilan intelektual. Belajar keterampilan sosial termasuk relasi sosial dan konsep studi sosial termasuk

konsep ekonomi. Realitas kerja orang dewasa. Kemampuan membaca, menulis dan berbahasa termasuk pengembangan perbendaharaan kata. Belajar dan bersikap positif terhadap Matematika dan IPA, serta minat terhadap Komputer (Blok & King, 1987).

4. Memiliki kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan merencanakan dan kemampuan bertanggungjawab (Demsey & Frost dalam Spodek, 1993: 306-317). Memiliki kompetensi kognitif, emosional dan sosial (Pelegini & Boyd dalam Spodek, 1993:105-118).
5. Mengatur diri, mengembangkan kemampuan verbal, menambah perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa. Kualitas perhatian, strategi memecahkan masalah dan konsentrasi, empati, partisipasi dalam kelompok dan memimpin aktivitas belajar (Smilansly & Shefatya dalam Bodrova & Leong, 1996:126).
6. Memimpin aktivitas belajar dan membangun dasar teoritis termasuk konsep pengetahuan. Menimbulkan fungsi mental yang tinggi termasuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi fikiran serta mempertinggi daya ingat. Menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar termasuk minat, hubungan sosial, standar prestasi. (Vigotsky dalam Bodrova & Leong, 1996:57-65). Kemampuan mengontrol dunia dalam dan dunia luar diri serta kreativitas

memecahkan masalah (Rogers dalam Chambelet, 1993).

7. Membangun suatu pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan dan keterampilan motorik (Schickedanz, et.al., (1990). Mengembangkan otot-otot besar, keterampilan intelektual, keterampilan sosial dan mengendalikan ekspresi perasaan (Maxim, 1985).

Upaya menilai anak dilakukan dengan *dynamic assessment*. Merupakan penilaian yang diset untuk mendorong anak memperlihatkan apa yang diketahui atau tingkatan pemahaman paling tinggi yang dimiliki anak. Hasil penilaian didefinisikan sebagai prestasi individu yang optimal, artinya tidak hanya menyangkut aspek akademik intelektual saja akan tetapi juga menyangkut keseluruhan pribadi individu atau skema mental yang dibutuhkan untuk kehidupan.

Prestasi yang ditampilkan bersifat individualistik. Perubahan perilaku yang terjadi pada satu individu berbeda dengan individu yang lain bergantung pada seberapa besar pengaruh proses bermain menyentuh diri anak. Bredekamp menyarankan teknik penilaian dengan portofolio. Informasi yang diperoleh dari 44 hasil penilaian dapat digunakan untuk mengembangkan program yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar dan pengalaman kehidupan yang lebih baik.

Pendekatan perkembangan dalam pembelajaran di sekolah dilakukan dengan cara memadukan proses pembelajaran dengan perkembangan. Merancang bahan pengajaran sejalan atau sepadan dengan karakteristik perkembangan, dipandang sebagai upaya menetapkan perkembangan yang tepat. Pendekatan ini disebut dengan *developmentally appropriate practice* (DAP). Perkembangan yang tepat didefinisikan sebagai prestasi yang dapat ditampilkan anak (kinerja) dan proses serta keterampilan yang dikembangkan secara penuh. Belajar merupakan proses dialog yang terus menerus antara anak dengan guru (Bodrova & Levng, 1996:41).

Bagi anak kelas rendah SD, lingkungan dan pengalaman belajar yang dibutuhkan agar menjadi kompeten dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Lingkungan fisik: lingkungan yang membantu mengembangkan kepercayaan diri dari keberhasilan menyelesaikan tugas, merencanakan dan mengatur belajar secara aktif, berinteraksi dan bekerja dengan teman sebaya, menumbuhkan minat dan keterampilan membaca.
2. Lingkungan sosial/emosional lingkungan yang membantu mengembangkan keterampilan sehingga diterima kelompok teman sebaya, rasa aman yang positif secara alamiah, mendorong perkembangan moral dan emosional, menghilangkan stress serta keseimbangan antara

kompetisi dengan kerjasama.

3. Lingkungan kognitif/bahasa: lingkungan yang memfasilitasi perkembangan membaca, menulis, dan keterampilan matematika, keterampilan belajar yang bermakna, menjadi pelajar yang mandiri dan kemajuan keterampilan berbahasa.

Pengajaran dibangun atas dasar kurikulum yang terintegrasi. Memberikan fasilitas bagi anak, untuk merencanakan dan menyeleksi kegiatan serta menstimulasi bermain secara spontan. Prinsip-prinsip praktis setiap aspek perkembangan pada kegiatan pengajaran diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik: anak harus didorong untuk aktif dibanding pasif.
2. Perkembangan kognitif: anak memperoleh kesempatan mengeksplorasi apa yang difikirkan serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Sejalan dengan hal tersebut isi kurikulum. harus relevan, menarik dan bermakna bagi diri anak.
3. Perkembangan bahasa: anak memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek dan membahas suatu permasalahan. Guru berperan memfasilitasi komentar, opini dan ide dalam diskusi.
4. Perkembangan sosial-emosional: anak mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dalam kelompok,

memperoleh kesempatan dan dorongan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok kecil, yang tidak hanya mempromosikan perkembangan kognitif tetapi juga interaksi dengan teman sebaya.

5. Perkembangan moral: guru dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak mengembangkan tanggungjawab, penilaian benar salah, kata hati, dan kontrol diri.

E. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Kebermaknaan merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Pengembangan keragaman makna yang diperoleh individu dalam kehidupan diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dibangun melalui proses belajar yang bermakna. Proses belajar yang bermakna diartikan sebagai proses kesadaran mental dalam diri individu untuk menemukan konsep sesuatu yang dipelajari. Mengubah perilaku secara keseluruhan dan permanen kearah yang positif, normatif serta produktif sehingga memiliki nilai kehidupan bagi diri.

Learning Cycle (putaran belajar) menurut Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992: 32-34), mendeskripsikan bagaimana anak belajar secara bermakna. Putaran tersebut terdiri atas empat tahap. *Pertama*, kesadaran (*awareness*) akan lingkungan belajar, yaitu peristiwa, objek, orang atau konsep. *Kedua*

eksplorasi (*exploration*) yaitu penjelajahan komponen atau atribut dari objek, peristiwa, orang atau konsep yang berhubungan. Melalui eksplorasi, anak mengkonstruksi makna pribadi dari pengalaman. *Ketiga* penyelidikan (*inquiry*), merupakan proses adaptasi dan pengujian pemahaman konseptual pribadi dibandingkan dengan orang lain atau realita yang objektif. *Keempat* pemanfaatan (*facilitation*), upaya menggeneralisasi konsep pribadi, mengadaptasi dan memiliki cara berfikir, menggunakan dan menampilkan belajar dalam berbagai cara, menggunakan pemahaman atas peristiwa, objek, orang atau konsep dalam situasi baru serta memformulasikan hipotesa baru. Kemudian individu memasuki putaran baru dengan kesadaran baru menciptakan apa yang tidak diketahui atau dipahami.

Guru dituntut mampu menciptakan proses belajar yang bermakna sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran (akademik), tetapi juga memperoleh informasi yang bermakna. Informasi yang bermakna berisi pengetahuan, keterampilan, kesiapan mental serta kemampuan membangun struktur pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992) memaparkan anak belajar secara bermakna bila merasa aman secara psikologis serta kebutuhan fisik terpenuhi;

dapat mengkonstruksi pengetahuan; belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa serta anak-anak lain; belajar melalui bermain; minat serta kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan unsur variasi individual anak diperhatikan.

Anak mengkonstruksi pengetahuan melalui dua cara, yaitu dengan cara berinteraksi dengan objek fisik/isi materi atau konsep teoritis (Piaget) dan melalui interaksi dengan orang lain (Vygotski). Bilamana kedua interaksi dapat terjadi, anak akan memiliki kemampuan metakognisi dan menempatkan makna sebagai objek. Belajar merupakan perubahan makna dari pengalaman dan berbagi atau mempertukarkan makna dalam konteks budaya atau masyarakat.

Kebermaknaan belajar yang diperoleh dari dua interaksi bersifat utuh karena melibatkan seluruh aspek pribadi individu. Didukung oleh segenap perasaan yang berkembang dalam diri dengan mempertimbangkan norma budaya lingkungan. Anak mampu menghayati bahwa belajar itu bermakna bagi diri sebagai pribadi dan sebagai bagian dari sistem lingkungan dalam kehidupan.

Penghayatan terhadap kebermaknaan belajar mendorong kreativitas, kemandirian dalam belajar, dan kebermaknaan hidup. Kepentingan kebermaknaan belajar yang diperoleh anak dari proses belajar dalam kelas, ditegaskan oleh para ahli

konstruksifisme dengan menyebut kebermaknaan belajar sebagai darah dan tantangan dalam belajar. Ani Insani (1989: 40-43) mengidentifikasi indikator kebermaknaan belajar yang diperoleh dari 50 siswa dalam derajat kecepatan proses belajar yang ditempuh, kemampuan mentransfer cara-cara yang ditempuh dalam proses belajar pada penanganan masalah yang dihadapi sehari-hari, dan belajar menemukan sendiri. Pendekatan yang dilakukan individu di dalam belajar termasuk tujuan yang jelas, minat yang besar, kemudahan memahami pelajaran, dan lama waktu yang diluangkan. Pencapaian makna termasuk menelaah makna, berinteraksi secara alternatif dan berkaitan dengan kehidupan nyata serta kualitas keterlibatan pribadi.

Tahapan kebermaknaan belajar dalam konteks ZPD menurut Vigotsky (Bodrova dan Leong, 1996: 45-46), terbagi dalam empat tahap sebagai berikut. *Pertama*, penampilan perilaku seperti yang dapat ditampilkan secara umum oleh orang lain. Respon perilaku bersifat imitasi. Anak mengerjakan tugas tetapi tidak memahami secara utuh bagaimana dia menjawab. Anak membutuhkan kesempatan baru untuk mentransfer pengetahuan. *Kedua*, penampilan yang didasarkan atas pemikiran sendiri. Anak membelajarkan diri sendiri, mengontrol perilaku dengan mengatur pembicaraan. Merupakan tahapan transisi karena anak belum secara penuh

menginternalisasi, mengembangkan atau otomatis memaknai apa yang dipelajari. *Ketiga*, penampilan yang berkembang, otomatis, dan pemfosisan. Penampilan anak tenang, terpadu dan matang. Anak dapat memprediksi hal-hal baru dan memperluas skema mental pada konsep-konsep lain yang relevan. Dilanjutkan, *keempat* otomatisasi penampilan memimpin dengan mempertimbangkan berbagai kondisi. Anak memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan baru yang lebih tinggi.

Praktek pendidikan yang tepat untuk mendukung perolehan belajar bermakna bagi siswa kelas rendah, terfokus pada bagaimana lingkungan memfasilitasi perkembangan anak. Kurikulum dan pengajaran didesain untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada semua lingkup perkembangan, memberikan rasa aman, perasaan berkemampuan, perasaan positif terhadap belajar, dan kesempatan mengekspresikan perasaan anak. Bersifat responsif terhadap perbedaan individual anak yang unik dan terpadu dengan lingkungan belajar dalam bentuk proyek-proyek sesuai minat anak. Anak terlibat aktif dalam kelompok dengan teman sebaya maupun orang dewasa, mempelajari materi dan melakukan aktivitas yang kongkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan sambil bermain. Pokok utama kurikulum adalah anak menemukan pengetahuan dengan dukungan aktivitas diluar

kelas dan kesempatan memperluas kemampuan.

Guru berperan mempromosikan perilaku prososial, perkembangan kata hati, membangun motivasi internal dan merupakan model motivasi belajar anak. Dituntut untuk memiliki sistem nilai kinerja yang tinggi, kualifikasi akademik, dan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan tentang anak usia dini dan mengembangkan profesi. Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga penting, karena orang tua merupakan partner dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran didesain dalam kelas kecil dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak. Evaluasi keberhasilan belajar dalam bentuk naratif dan diperoleh melalui hasil observasi individual (Bredenkamp, (1987: 67-78).

F. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. Pembelajaran terfokus pada upaya guru dalam membimbing dan membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Dengan kata lain, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan.

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar membantu siswa secara individual tumbuh dan berkembang,

menyesuaikan diri secara efektif, memiliki orientasi terhadap tujuan dan lingkungan, memperoleh pengalaman pendidikan yang positif, belajar dan memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial, merencanakan karir serta melakukan antisipasi, intervensi maupun pencegahan terhadap perkembangan permasalahan yang dialami siswa (Gibson & Mitchel, 1986).

Pembentukan masyarakat belajar, merupakan ide dasar yang dikembangkan oleh kelompok Holmes untuk pengembangan sekolah masa depan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bukan merupakan interaksi yang bersifat satu arah, tetapi merupakan interaksi timbal balik yang saling bersinergi. Proses dan kegiatan belajar tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru, dalam arti belajar tentang siapa anak dan bagaimana setiap anak belajar dan berkembang. Begitu pula dengan kegiatan mengajar, tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Sejalan dengan hal ini Martin dan Baldwin (1996) memaparkan bahwa kelas yang dikelola secara sehat memberikan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan dan kepribadian.

Mengembangkan lingkungan sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi anak, menuntut pemahaman pendidik dan orang tua tentang suatu sistem

masyarakat, yang memungkinkan setiap orang belajar dan setiap komponen dalam lingkungan menjadi sumber belajar. Kompetensi profesional seorang guru menjadi hal penting karena kualitas belajar di sekolah tergantung pada kualitas guru. Pemberdayaan kompetensi guru berkenaan dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak, pengetahuan dan keterampilan tentang materi yang diajarkan, pengetahuan yang sistematis tentang mengajar, refleksi pengalaman praktis yang diperoleh serta pemahaman alamiah tentang belajar serta bagaimana anak belajar dan sekolah.

Guru sebagai penanggungjawab kegiatan pembelajaran, dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola kelas pada saat mengajarkan mata pelajaran. Kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan merumuskan apa yang penting harus dimiliki siswa, merancang bantuan yang cocok diberikan kepada siswa, merancang waktu sesuai dengan topik, memperhatikan keragaman siswa, mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajar (Suharsimi Arikunto, 1986: 27-29).

Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang dikembangkan oleh kelompok Holmes adalah mempergunakan ide-ide siswa sebagai dasar membangun kesiapan belajar dan berfikir dengan mempergunakan berbagai konsep dan fakta. Setiap siswa dipandang memiliki kemampuan untuk

melakukan sesuatu apabila memperoleh perhatian yang mendalam dari guru. Guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan. Setiap siswa mempergunakan kontribusi kelas terhadap pengalaman diri dan belajar bagaimana bekerjasama. Pekerjaan sekolah harus mendorong siswa untuk dapat melihat kesepadanan antara belajar dengan kekuatan nyata serta mempromosikan sikap ingin tahu dan positif yang mendorong motivasi untuk belajar sepanjang masa.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak tidak hanya berperan sebagai diri sendiri tetapi juga sebagai anggota kelompok kelas. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya membantu anak belajar, memperoleh rasa aman dan kemampuan membangun pengetahuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan anak agar dapat melakukan interaksi sosial dan diterima sebagai anggota kelompok (Kemple, 1991). Penerimaan kelompok terhadap anak dapat diprediksi dari tampilan kerjasama dan perilaku agresif anak.

Penilaian pencapaian kemajuan yang akurat dari hasil belajar siswa, harus dilihat dalam setting lingkungan secara multi, inter dan transdisipliner (Vace & Ritter, 1995 dalam Supriadi, 1996). Penilaian tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan kembali informasi yang pernah diterima dan mengerjakan tugas-tugas akademis, tetapi

menyangkut diri siswa secara keseluruhan. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan kemajuan siswa dengan kemampuan yang mampu diaktualisasikan oleh diri sendiri, membandingkan posisi kemajuan anak dengan kemajuan teman-teman serta target pencapaian tujuan pembelajaran. Pendeskripsian kemajuan belajar dalam bentuk naratif dipandang sebagai bentuk penilaian yang lebih fisibel bagi anak usia dini. Guru maupun orang tua dapat membantu anak untuk berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan bukan sebagai objek yang hanya dihargai jika memperoleh nilai akademik tinggi.

Konselor di sekolah dasar berperan sebagai konsultan pengelolaan kualitas total seluruh proses pembelajaran. Memberikan perhatian yang tinggi terhadap proses belajar mengajar serta melakukan aktivitas yang lebih banyak bersifat konsultasi dan koordinasi dengan keluarga dan tokoh masyarakat. Konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan memprediksi pengembangan potensi yang dimiliki setiap unsur yang ada di sekolah (Hardesty & Dillard, 1994; Smaby *et.al.*, 1995). Pengetahuan konselor dan pengelolaan berbagai faktor lingkungan dalam bentuk intervensi kelas yang efektif merupakan bantuan yang dapat menghindarkan siswa dari resiko putus sekolah. Intervensi kelas dilakukan dengan cara berperan sebagai mentor, membantu

anak mengembangkan minat khusus, bekerjasama secara terbuka dengan keluarga, mengembangkan iklim kelas dan sekolah yang positif serta membantu guru untuk memahami kebutuhan siswa yang kompleks (Christiansen, 1997).

Guru di sekolah dasar memegang peran sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga sebagai pembimbing. Peran bimbingan seorang guru dalam proses interaksi PBM menurut Rochman Natawijaya (1987) adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empatik, menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

Rochman Natawijaya juga memaparkan Perilaku yang ditampilkan guru sesuai dengan peran sebagai pembimbing dalam rangka PBM. Berkenaan dengan proses pengajaran, guru mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa. Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan. Memberikan pengarahan, atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif,

serta membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik.

Berkenaan dengan layanan bimbingan guru mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi. Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.

Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, melakukan pelayanan rujukan referral, melaksanakan himbangan kelompok di kelas, memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah yang dihadapi, melengkapi rencana yang telah dirumuskan siswa, menyiapkan informasi yang diperlukan untuk masukan konferensi kasus, dan bekerjasama dengan tenaga pendidikan lain dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa serta memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

BAB V

MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Makna Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelayanan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Banyak sekali pengertian manajemen dan satu pengertian tentang manajemen tidak bisa mewakili pengertian lain secara universal. Menurut T. Hani Handoko (1999), tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Hal ini berarti pengertian manajemen sangat kontekstual. Mary Parker Follet yang dikutip oleh T. Hani Handoko (1999) menyatakan bahwa “manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” Pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer atau pimpinan seperti kepala sekolah dan sekolah mencapai tujuan-tujuan organisasi (sekolah dan sekolah) melalui pengaturan orang-orang lain (guru-guru dan petugas administrasi) untuk melaksanakan berbagai tugas yang

mungkin diperlukan atau dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Sesungguhnya pengertian manajemen cukup luas sehingga tidak ada pengertian yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Pengertian manajemen yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam T. Hani Handoko (1999) sebagai berikut: manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian, T. Hani Handoko (1999) menyimpulkan bahwa manajemen adalah: bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*con trolling*).

Pelayanan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektivitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan

konseling, yaitu *pertama*, untuk mencapai tujuan. *Kedua*, untuk menjaga kesinambungan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada). 1 Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, saran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang saling bertentangan dari pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan sekolah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah dan sekolah, dan pihak-pihak lainnya. *Ketiga* untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan sekolah yang efektif atau koordinator layanan BK yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan sekolah atau tujuan layanan BK. Menurut Peter Drucker dalam T. Hani Handoko (1999), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing ther fight*)

B. Prinsip-prinsip Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum seperti telah disebutkan di atas, prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Prinsip-prinsip manajemen di atas apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasi? Bagaimana menyusun personalia (orang-orang yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling?), bagaimana mengarahkan dan memimpin proses pelayanan BK? dan bagaimana mengawasi atau mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling? Penerapan prinsip-prinsip manajemen di atas secara terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan berkenaan dengan bagaimana secara umum pelayanan bimbingan dan konseling itu dikelola.

Pertama, perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan

sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan. Di sekolah dan sekolah fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator BK (apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru BK.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah dan sekolah. Apabila sekolah dan sekolah menganut pola profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah dan sekolah yang menganut pola nonprofesional. Sistem pengorganisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah tertentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah dan sekolah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah dan sekolah yang bersangkutan. Apabila di sekolah dan sekolah yang

bersangkutan hanya memiliki satu orang guru pembimbing, maka model organisasi pelayanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah dan sekolah secara umum. Tetapi apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga bimbingan, maka harus disusun organisasi pelayanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staf administrasi pelayanan BK. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan sekolah memiliki banyak petugas bimbingan).

Ketiga, penyusunan personalia (staffing). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas (*job discription*) sebagaimana telah disebutkan dalam penyusunan program BK di atas. Guru pembimbing atau konselor sekolah tidak mungkin bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa di sekolah dan sekolah. Guru BK akan memerlukan orang lain dalam memberikan pelayanan BK. Dengan perkataan lain, pelayanan BK di sekolah dan sekolah melibatkan banyak orang. Untuk itu, harus ditentukan dan disusun para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam layanannya agar pelaksanaannya efektif dan efisien sehingga tujuannya pun dapat dicapai

secara efektif dan efisien pula. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan sekolah bersama koordinator layanan BK, terutama apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

Keempat, pengarahan dan kepemimpinan (*leading*). Prinsip ini berkenaan dengan bagaimana mengarahkan dan memimpin para personalia layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka bekerja sesuai dengan job atau bidang tugasnya masing-masing. Pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan sekolah terutama apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK harus ditunjuk salah seorang sebagai koordinator dan yang lain sebagai anggota (*staf*). Selanjutnya koordinatorlah yang melaksanakan fungsi pengarahan dan kepemimpinan. Secara umum fungsi ini di sekolah dan sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan sekolah.

Kelima, pengawasan (*controlling*). Prinsip ini dalam pelayanan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan

bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Pengawasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan sekolah apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Tetapi apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK, fungsi ini dilaksanakan oleh koordinator layanan BK sekaligus juga kepala sekolah dan sekolah.

C. Pola-pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah

Sekolah dan sekolah merupakan suatu lembaga sosial. Selain itu, sekolah dan sekolah juga merupakan suatu unit kerja. Sebagai suatu unit kerja, sekolah dan sekolah dikelola atau diorganisasi menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural tertentu. Yang dimaksud pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan

dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan sekolah. Kerangka hubungan tersebut digambarkan dalam suatu struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Seperti telah disebut di muka, sekolah dan sekolah yang menganut pola profesional, akan berbeda struktur organisasinya dari pada sekolah dan sekolah yang menganut pola nonprofesional. Yang dimaksud pola profesional di sini adalah guru pembimbing di sekolah dan sekolah yang bersangkutan direkrut dari alumni BK baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Sedangkan, pola nonprofesional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola nonprofesional biasanya menempatkan kepala sekolah atau sekolah, guru mata pelajaran tertentu, atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

Apabila sekolah dan sekolah menempatkan kepala sekolah atau sekolah sebagai guru pembimbing, maka pola manajemen atau struktur organisasi layanan BK; di sekolah dan sekolah yang bersangkutan akan berbeda dengan sekolah dan sekolah yang memiliki guru pembimbing tersendiri. Akan berbeda lagi apabila di sekolah dan sekolah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

D. Koordinator Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah

Sebagai penanggung jawab utama pelayanan bimbingan dan konseling, koordinator memegang administrasi bimbingan, yaitu mengatur kerja sama tenaga-tenaga bimbingan dan mengarahkan semua aktivitas atau kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah yang bersangkutan. Koordinator bersama dengan anggota-anggota staf bimbingan yang lain membentuk suatu tim kerja yang secara bersama mengusahakan pelayanan bimbingan di sekolah atau sekolah seoptimal mungkin.

Sebagai pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan pendidikan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan bimbingan. Selain dalam berkomunikasi dengan anggota-anggota staf bimbingan, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada para tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya. Dalam mengadministrasi orang yang bekerja sebagai anggota staf bimbingan di sekolah dan sekolah, koordinator harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan sekolah yang bersangkutan; khususnya yang menyangkut:

pengangkatan, pemberhentian, penggajian, kenaikan pangkat, kesempatan mengikuti pendidikan tambahan atau penataran, tugas di luar sekolah atau sekolah dan sebagainya. Dalam hal di atas, koordinator bimbingan tidak diberi wewenang bertindak sendiri tanpa melalui saluran-saluran administratif yang mengikat semua tenaga kependidikan termasuk dirinya sendiri di sekolah atau sekolah yang bersangkutan.

Pembagian tugas di antara para anggota staf bimbingan, sesuai dengan jabatannya masing-masing menjadi tanggung jawab koordinator. Bagaimana sebaiknya pembagian tugas itu, sangat tergantung dari pola dasar pelaksanaan bimbingan, jumlah jabatan yang bersifat merangkap atau tidak, taraf keahlian tenaga bimbingan, dan jenis spesialisasi yang dimiliki oleh tenaga bimbingan. Selain itu, koordinator juga bertugas mengatur sarana personil dengan sebaik-baiknya. Ada lima kemungkinan mengatur pembagian tugas antara para tenaga bimbingan di sekolah atau sekolah, khususnya di sekolah menengah, yaitu: (1) Pembimbing laki-laki melayani siswa laki-laki dan pembimbing perempuan melayani siswa perempuan. (2) Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap tingkatan kelas tertentu, sehingga pembimbing setiap tahun pembelajaran memperoleh angkatan siswa yang baru. (3) Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap

angkatan siswa tertentu yang diikutinya terus dari saat angkatan itu masuk sekolah sampai tamat. (4) Setiap pembimbing memegang layanan-layanan bimbingan tertentu untuk seluruh angkatan siswa, misalnya pembimbing A khusus melayani semua siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, pembimbing B khusus melayani semua siswa yang akan langsung bekerja setelah tamat, dan pembimbing C menangani program testing untuk semua siswa, dan lain sebagainya. (5) Kombinasi antara poin 2 dan 4 sehingga ada beberapa pembimbing yang melayani siswa ditingkat kelas tertentu dan ada beberapa pembimbing yang memegang aspek-aspek program bimbingan tertentu.

Selain tugas-tugas di atas, koordinator bimbingan juga bertugas mengatur hubungan kerja sama di antara para tenaga bimbingan dengan tenaga pembantu administratif atau tata usaha. Dalam mengadminstrasikan kegiatan-kegiatan bimbingan, sebaiknya dibedakan antara kegiatan yang menyangkut; (1) kegiatan profesional intern di antara anggota staf bimbingan, (2) kegiatan membina hubungan dengan masyarakat, instansi pendidikan lain, atau tenaga penunjang di luar sekolah atau sekolah yang bersangkutan, (3) kegiatan yang berupa penulisan laporan yang harus dikerjakan oleh masing-masing tenaga bimbingan, (4) kegiatan yang dilakukan oleh

tenaga pembantu administratif, (5) kegiatan profesional ekstern yang berupa implementasi dari pelayanan bimbingan yang diberikan kepada orang lain.

E. Implementasi Aspek-aspek MBS dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Makna dan Tujuan MBS

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dewasa ini telah dikenal luas terutama oleh masyarakat sekolah dan sekolah. Bahkan di sekolah dan sekolah tertentu telah secara konsisten menerapkan MBS dalam pengelolaan program pendidikan atau program sekolah dan sekolah. Apabila sekolah dan sekolah telah menerapkan MBS dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, berarti secara implisit telah menerapkan MBS dalam pelayanan bimbingan dan konseling

MBS merupakan salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan (Malik Fajar, 2002). MBS adalah pengelolaan sekolah termasuk sekolah yang menggambarkan kumpulan praktik-praktik dari banyak orang pada tingkat sekolah dan sekolah guna membuat keputusan untuk sekolah dan sekolah.

MBS dimulai dari desentralisasi dengan pemberian wewenang yang jelas dari pemerintah pusat kepada sekolah-sekolah dan sekolah dalam berbagai hal.

MBS adalah pengoordinasian dan penyalarsan sumber daya yang dilakukan secara otonomis oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang partisipatif. Yang termasuk kelompok *stakeholders* meliputi: kepala sekolah atau sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor (pembimbing), wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan, (Slamet PH, 2001). Menurut Suharsimi Arikunto (1999), MBS adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada warga sekolah untuk memanfaatkan semua fasilitas dan media yang tersedia untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa, dan mampu mempertanggungjawabkannya secara penuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa MBS merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah termasuk sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan sekolah, serta mendorong sekolah dan sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah atau sekolah dan

masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional.

MBS dengan konsepsi di atas, menurut Depdiknas (2001) bertujuan antara lain untuk: (a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, inisiatif sekolah dan sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. (b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan sekolah bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, duduk bersama untuk pengambilan keputusan. (c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah dan sekolah kepada *stakeholders* terutama kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah dan sekolahnya.

2. Implementasi Aspek-aspek MBS dalam Pelayanan BK

Berdasarkan makna MBS di atas, ada beberapa aspek yang menjadi ciri khas MBS, yaitu: (a) melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam penyusunan program sekolah dan pengambilan keputusan, (b) pengambilan keputusan secara kolektif, (c) partisipasi atau kerja sama antara *stakeholders* dalam penyusunan dan penyelenggaraan

program.

MBS meniscayakan kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran. Ketiga aspek ini bisa diimplementasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Artinya penyusunan dan penyelenggaraan program pelayanan BK di sekolah dan sekolah juga mensyaratkan adanya kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan.

Penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau oleh petugas bimbingan sekolah dan sekolah. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya akan melibatkan berbagai pihak yang terkait di sekolah atau sekolah. Berbagai pihak yang terkait itulah yang dalam MBS disebut *stakeholders*. Ini artinya penyusunan program BK di sekolah atau sekolah dan pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* sekolah dan sekolah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa yang termasuk kelompok *stakeholders* adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan. Dengan demikian, penyusunan program BK di sekolah dan sekolah serta pelaksanaannya mensyaratkan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* yang telah

disebutkan di atas. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya juga meniscayakan adanya keterbukaan. Keniscayaan ini relevan dengan asas layanan bimbingan itu sendiri yang salah satunya adalah keterbukaan.

Penyusunan program BK di sekolah dan sekolah dan pelaksanaannya yang melibatkan *stakeholders* sekolah dan sekolah, diharapkan dapat mencapai peningkatan multi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah yang bersangkutan.

BAB VI

PERAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR



A. Definisi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di sekolah dasar karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan siswa agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan.

Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multi budaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga.

Menurut Muro dan Kottman (1995:50-53) bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terkontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Semua siswa memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya, dari memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

2. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa

Sekolah Dasar modern memerlukan tenaga-tenaga yang spesialis. Spesialis untuk membantu siswa membaca, memainkan instrumen musik, dan membantu perkembangan fisik. Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri anak. Konselor juga bekerja sebagai perancang dan pengembang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Kurikulum yang dikembangkan konselor menitikberatkan pada pembelajaran manusia dan pemanusiaan peserta didik. Secara operasional, konselor merupakan anggota tim yang terdiri atas orang tua, guru, pengelola, dan spesialis lainnya. Tugas mereka membantu anak untuk belajar. Siswa yang memiliki kesulitan hendaknya tetap belajar, dan siswa yang lambat belajar hendaknya dibantu untuk belajar sebanyak mungkin, dengan demikian semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan sekolah adalah pembelajaran, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan adalah membantu siswa untuk belajar.

3. Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan

Pendidikan di sekolah dasar lebih berorientasi pada siswa ketimbang pada pelajaran. Oleh karena itu konselor dan guru bekerjasama membantu menyelesaikan masalah siswa. konselor membantu guru dalam menelusuri permasalahan siswa, mendengarkan sungguh-sungguh perasaan yang dicurahkan guru, memperjelas, menentukan pendekatan yang akan digunakan, dan membantu mengevaluasi kegiatan pengajaran yang baru.

4. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan

Seluruh program bimbingan perkembangan hendaknya berisi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang matang. Sama halnya dengan kurikulum sekolah yang biasa seperti matematika, IPA, dan IPS, layanan dasar bimbingan perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan *self-esteem*, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, perumusan tujuan, perencanaan, efektivitas hubungan antar pribadi,

keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku yang bertanggungjawab.

5. Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (*self-enhancement*)

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu siswa mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

6. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (*encouragement*)

Metode *encouragement* diarahkan untuk: (a) Menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (b) Percaya pada dirinya, (c) Percaya akan kemampuan diri anak, membangun penghargaan akan dirinya, (d) Pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (e) memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (f) memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (g) Membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (h) Mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan asset anak, dan (i) Memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

7. Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif

Konselor perkembangan mengakui perkembangan anak sebagai suatu proses “menjadi”, sehingga pertumbuhan fisik dan psikologisnya memiliki berbagai kemungkinan sebelum mencapai masa dewasa.

8. Bimbingan perkembangan sebagai *team oriented* menuntut pelayanan dari konselor profesional

Keberhasilan program bimbingan perkembangan memerlukan upaya bersama seluruh staf di sekolah. Untuk memperoleh keefektifan maksimum dari program, sekolah hendaknya memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan konselor yang terlatih antara lain dalam konseling individual, konseling kelompok, pengukuran dan perkembangan anak.

9. Bimbingan perkembangan peduli dengan indentifikasi awal akan kebutuhan khusus anak

Konselor bekerja sama dengan guru untuk menemukan kebutuhan siswa yang jika tidak terpenuhi akan menjadi kendala dalam kehidupan siswa selanjutnya. Melakukan pendekatan dengan siswa baik secara kelompok maupun

individual. Menjalin hubungan erat dengan orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan indentifikasi kebutuhan siswa.

10. Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi

Konselor perkembangan tidak sekedar peduli pada assesment kemampuan anak untuk belajar, melainkan pada bagaimana anak menggunakan kemampuannya.

11. Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori pembelajaran

Dalam implementasi bimbingan perkembangan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan dari teori-teori belajar.

12. Bimbingan perkembangan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Lentur dalam arti program hendaknya disesuaikan dengan perbedaan individual. Berurutan berarti bahwa program bimbingan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya

pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

B. Asumsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan emosional klien, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien (Blocher,1987:79).

Menurut Myrick (Muro dan Kottman, 1995:49): *“developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individuals sequentially and positively to ward self-enhancement”*. Pendekatan ini juga memiliki asumsi bahwa potensi individu merupakan aset yang berharga bagi kemanusiaan. Dorongan dari dalam ini memerlukan kesepakatan dengan kekuatan dalam lingkungan. Pengembangan kemanusiaan merupakan interaksi individual dimana ia berpijak dengan peraturan, perundangan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi.

Menurut Blocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para petugas bimbingan di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berpikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan. Oleh karena itu petugas bimbingan perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem peluncuran bimbingan di sekolah (Sunaryo Kartadinata,1996:10).

Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik murid sekolah dasar sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di sekolah dasar difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pendidik. Havighurst (1961:5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidik, yaitu:

Firs, it helps in discovering and stating the purpose of education in school. Education may be conceived as the effort of the society, through the school, to help the individual achieve certain of his developmental tasks. The second use of concept is in the timing of educational efforts. When the body is ripe, and society requires, and the self is ready to achieve a certain tasks, the teachable moment has come

Mengacu pada dua alasan Havighurst tersebut, dalam kaca mata bimbingan, pemahaman tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat membantu dalam: (1) menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, (2) menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari premise bahwa positif *regard* dan respek terhadap martabat

manusia (*human dignity*) merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Konselor memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat yang global. Dalam program bimbingan yang preheensif siswa diharapkan memperoleh keterampilan yang penting , dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994). Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- a. memiliki pemahaman diri
- b. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- c. Mampu menghargai orang lain
- d. Memiliki rasa tanggungjawab
- e. Mengembangkan sikap positif
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- g. Dapat membuat keputusan seara baik dan bijaksana
- h. Dapat menyelesaikan masalah

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar

- b. Menetapkan rencana dan tujuan pendidikan
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya
- d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Mengenalinya macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan
- b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan
- c. Mengeksplorasi arah pekerjaan
- d. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.

D. Karakteristik Bimbingan dan Konseling

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan di sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970:4-5) adalah:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan disekolah dasar lebih menekankan

pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.

3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelebihan dirinya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dari sudut karakteristik siswa termasuk beberapa keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995:53-54) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan konselor dalam mengembangkan program bimbingan di sekolah dasar, yaitu:

1. Konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan, oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan

lingkungan belajar secara permanen.

2. Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
3. Kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas.
4. Siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya (*self-responsibility*).
5. Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai pembelajar.
6. Layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orang tua dan guru. Kerjasama guru dengan orang tua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam peluncuran layanan bimbingan.

E. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam SK Menpan No.83/1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru sekolah dasar ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Bahkan Murro dan Kottman (1995:69) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *“Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept”*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah Model

Pengajaran Non-direktif, dan Pemerdayaan Harga Diri (*Enhancing Self Esteem*). Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah model Bermain Peran (Joyce dan Weil, 1996).

F. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, dan (4) Pendukung Sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993,).

1. Layanan Dasar Bimbingan

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Contoh materi program bimbingan perkembangan di sekolah dasar mencakup:

- a. Self-esteem;
- b. Motivasi berprestasi
- c. Keterampilan pengambilan keputusan merumuskan tujuan,
dan membuat perencanaan
- d. Keterampilan pemecahan masalah

- e. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi
- f. Keterampilan berkomunikasi
- g. Keefektifan dalam memahami lintas budaya
- h. Perilaku yang bertanggungjawab.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil (*outcome-focused*) dan pengajaran yang berorientasi tujuan (*objective-based lesson*) bagi siswa dalam kelompok kecil atau kelas. Kurikulum dirancang untuk menggunakan material dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama siswa masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa.

2. *Layanan Responsif (Responsive Services)*

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian siswa, beberapa topik telah diidentifikasi sebagai topik yang memiliki prioritas dan/atau relevan dalam adegan sekolah. Topik yang menjadi prioritas di Texas pada tahun 1990-an adalah:

- a. Kesuksesan akademik
- b. Masalah bunuh diri pada kalangan remaja dan anak
- c. Kenakalan anak
- d. Masalah putus sekolah
- e. Penyalahgunaan obat
- f. Kehamilan pada usia sekolah

Topik-topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah adalah:

- a. Kehadiran
- b. Sikap dan perilaku terhadap sekolah
- c. Hubungan dengan teman sebaya
- d. Keterampilan studi
- e. Penyesuaian di sekolah baru
- f. Isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian kejadian traumatik

Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah:

- a. Ketidakmampuan menentukan karir
- b. Pilihan lanjutan sekolah
- c. Kematian anggota keluarga atau teman
- d. Masalah perceraian
- e. Masalah keluarga
- f. Masalah seksual.

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap siswa agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu. Remedial dengan memberikan intervensi terhadap siswa yang telah memiliki pilihan yang salah atau mereka tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik tertentu seperti siswa berbakat, program pendidikan khusus, program pendidikan jabatan, anak yang berpindah-pindah.

Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau siswa dalam kelompok kecil, mengamati siswa untuk mengidentifikasi masalah, konsultasi dengan guru dan orang tua, bersama guru dan orang tua membuat program rujukan untuk program atau spesialis lain, melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan siswa. Jika memungkinkan melaksanakan pelatihan dan pengawasan oleh fasilitator sebaya. Terkadang konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespon tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok anak

tertentu seperti masalah persaingan atau stress dikalangan siswa berbakat.

3. Sistem Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor dapat mengutamakan berbagai nara sumber staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh siswa dan membantu siswa secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, siswa dapat:

- a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan tujuan jangka panjang.
- c. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- d. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Guru-guru hendaknya memberikan prioritas terhadap

pemberian bantuan bagi siswa, dan mengimplementasikan perencanaan individual dengan fokus siswa, perencanaan pendidikan dan karir. Contoh materi program di antaranya: penafsiran hasil tes yang standar, aktivitas pengembangan karir, strategi mengatasi transisi melanjutkan sekolah, pra pendaftaran kursus, membantu siswa dalam melaksanakan riset dan memperoleh uang bagi siswa sekolah menengah atau pelatihan.

4. Pendukung Sistem (System Support)

Komponen pendukung sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Layanan mencakup:

- a. Konsultasi dengan guru-guru
- b. Dukungan bagi program pendidikan orangtua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan
- c. Partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan
- d. Implementasi dan program standarisasi instrumen tes
- e. Kerjasama dalam melaksanakan riset yang relevan
- f. Memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

Kegiatan manajemen diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan yang bermutu. Materi program dalam manajemen antara lain:

- a. Pengembangan dan manajemen program

bimbingan

- b. Pengembangan staf bimbingan
- c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat
- d. Pengembangan penulisan kebijakan, prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan.

G. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan

Evaluasi lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Troter (Muro dan Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi *context-level* untuk menggambarkan praktek yang tengah berlangsung, karakteristik siswa, *inventory human*, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber politis yang ada dalam pelaksanaan program, dan kebutuhan pemakai. Melalui rancangan evaluasi ini, konselor dapat mengumpulkan data tentang implementasi aktual dengan menggambarkan hakekat dan frekuensi melakukan kontak dengan klien, uraian tugas, survey siswa dan konsumen, wawancara terpilih dengan anggota kelompok pemakai, dan penggunaan prosedur analisis waktu dan tugas.

Assessment terhadap pemakai program termasuk di dalamnya fakta tentang rasio guru-siswa dan orang tua, tingkat pencapaian prestasi belajar, status sosio-ekonomi,

komposisi etnik, gambaran kehadiran dan putus sekolah, dan banyaknya siswa yang memiliki kelainan. Kebutuhan pemakai dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari panitia pengarah, penggunaan konsultan, melakukan forum terbuka dengan masyarakat, melaksanakan wawancara berstruktur dengan pemakai, penggunaan laporan, *criterion-referenced surveys*, dan studi tindak lanjut.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

- a. Merumuskan pertanyaan
- b. Menetapkan sasaran evaluasi
- c. Pelaksanaan evaluasi
- d. Mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
- e. Pengambilan kesimpulan
- f. Melakukan pertimbangan kontekstual
- g. Merumuskan rekomendasi
- h. Melaksanakan tindak lanjut

Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan. Pertanyaan penelitian sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

- a. Apakah siswa memiliki perasaan yang positif dalam berhubungan dengan guru, orang tua, dan kelompok sebaya?

- b. Apakah proses pembelajaran bermakna bagi siswa
- c. Apakah siswa mengembangkan *self-images* yang positif?
- d. Apakah siswa memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam?
- e. Apakah siswa mengembangkan keterampilan akademisnya?
- f. Apakah siswa mengembangkan kemampuan merencanakan, pemecahan masalah, dan perumusan tujuan
- g. Apakah siswa telah mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari?
- h. Apakah siswa telah mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan?
- i. Apakah siswa memiliki tanggungjawab terhadap perilakunya?
- j. Sampai tingkat manakah keefektifan program bimbingan bagi orang tua?
- k. Sampai tingkat manakah keefektifan upaya guru dalam memperkaya hasil belajar siswa?

DAFTAR PUSKATA

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. Jakarta: Grasindo
- 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Arbuckle. 1975. *Counseling and Psycotherapy*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Arifin. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bakran Adz Dzaky. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufisik)*. Yogyakarta: Jafar Pustaka Baru
- Bimo Walgito. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Cerey. 1977. *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy*. Monterey California: Brookscole Publishing Company
- Dahlan. 1987. *Latihan Keterampilan Konseling (Seni Memberikan Bantuan)*. CV. Diponegoro
- 1984. *Model-Model Mengajar (beberapa lternatif Interaksi Belajar Mengajar)*. Bandung: CV. Diponegoro
- Dedi Supriadi. 1996. *Counseling and Student Service: A collection of Selected Articles from the Internet's ERIC/CASS*. Bandung: PPS FIP IKIP
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad Hasan. 1998. *Hak Anak-Anak di Rampas*. Jakarta:

- Republika
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Gerald Corey. (Terjemahan E Koswara 2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Hackney and Cormier. 1994. *Counseling Strategies and Objectives*. Second Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Jumhur dan Muh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Bandung: Ilmu
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mappiare. 2006. *Kamus Istilah konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib. 2006. *Kepribadian dan Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2010. *Diagnose Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Muh. Surya. 1988. *Dasar-Dasar Penyuluh dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Muro, J Jam and Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in elementary School and Midlle School*. Ioawa: Brown and Brenkmark Publisher
- Nidya Damayanti. *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- 2013. *Bimbingan dan Konseling: Pendekatan Suatu Proses* Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Palmer, S and Laungani, P. 2008. *Counseling in Society*. London: Sage Publisher

- Prayitno. 2004. *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan BK FKIP UNP.
- Rochman Natawijaya. 1988. *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin
- 1987. *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- 1984. *Pedoman Penyelenggaraan administrasi Bimbingan di Sekolah (untuk Pembina SPG, SGO, SGPLB)* Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia
- Sukardi. 1985. *Proses Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali
- Sunaryo Kartadinata & Nyoman Dantes. 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PSTDP
- Syamsu Yusuf LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
- Utoyo Imam Utomo. 1996. *Beberapa Pendekatan Konseling, Psikoterapi dan Penerapannya dalam Sosial Budaya Indonesia*. Malang: Yayasan Elang Mas
- Walgio. 1995. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel. 2007. *Bimbingan dan konseling di institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya

